

Oleh : Syahrial De Saputra

BANGUNAN TRADISIONAL MELAYU DI RANTAU PANDAN PROPINSI JAMBI

Editor : Dwi Setiati

Direktorat
Budaya



DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
TANJUNGPINANG

Sob. 4>YA v

no: 447.

mt - tradesc

5

Oleh : Syahrial De Saputra

**BANGUNAN
TRADISIONAL MELAYU
DI RANTAU PANDAN
PROPINSI JAMBI**

Editor : Dwi Setiati

Diterbitkan Oleh :
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Tanjungpinang

BANGUNAN TRADISIONAL MELAYU DI RANTAU PANDAN PROPINSI JAMBI

Penulis :

Syahrial De Saputra

Editor :

Dwi Setiati

Desain Cover :

@jiem

Tata Letak :

Milaz Grafika

Cetakan I, Oktober 2009

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Penerbit :

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Tanjungpinang

ISBN : 978-979-1281-31-7

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI

Diiringi puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, saya menyambut gembira dengan diterbitkannya naskah hasil penelitian mengenai bangunan tradisional Melayu pada masyarakat Rantau Pandan, Propinsi Jambi dengan judul *Bangunan Tradisional Melayu di Rantau Pandan Propinsi Jambi* oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional — Tanjungpinang.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan banyak manfaat dan keuntungan dalam pembangunan masyarakat di Indonesia. Akan tetapi, pembangunan yang berorientasi pada pengetahuan dan teknologi modern seringkali juga menimbulkan kerusakan lingkungan alam dan hilangnya bangunan tradisional Melayu yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang sesungguhnya mempunyai implikasi positif terhadap kelestarian lingkungan alam. Sementara itu usaha, untuk menggali, menyelamatkan, memelihara, dan mengembangkan warisan budaya bangsa yang berkaitan dengan bangunan tradisional seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam hal penerbitan. Oleh karena itu, penerbitan buku sebagai salah satu upaya untuk memperluas cakrawala budaya merupakan suatu usaha yang patut dihargai.

Walaupun tulisan ini masih merupakan tahap awal yang memerlukan penyempurnaan, akan tetapi dapat dipergunakan sebagai bahan bacaan serta referensi untuk penelitian lebih lanjut. Untuk itu, tulisan ini perlu disebarluaskan kepada masyarakat luas, terutama di kalangan generasi muda.

Mudah-mudahan dengan diterbitkannya naskah hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat dan dapat menambah pengetahuan serta wawasan kepada generasi sekarang dalam memaharni keanekaragaman

budaya masyarakatnya.

Akhimya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya naskah ini.

Jakarta, Oktober 2009
Direktur Tradisi
Direktorat Jenderal Nilai Budaya,
Seni dan Film



IG. N Widja, S.H.
NIP 19491015 197703 1 00

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN
NILAI TRADISIONAL TANJUNGPINANG

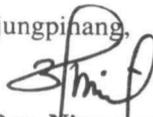
Puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas karuniannya-Nya laporan penelitian Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Tanjungpinang ini telah dapat dijadikan buku dan diterbitkan.

Sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, BPSNT Tanjungpinang memiliki tugas utama melakukan penelitian kesejarahan dan budaya di wilayah kerjanya. Buku ini merupakan hasil penelitian sebagai rangkaian dari program inventarisasi dan dokumentasi yang bisa dipergunakan tidak hanya sebagai bahan rujukan dalam merumuskan kebijakan dalam bidang kebudayaan tetapi juga bagi masyarakat umum. Agar tujuan tercapai, maka sudah seharusnya hasil-hasil penelitian tersebut diterbitkan dalam bentuk buku untuk disebarakan kepada masyarakat. Untuk itu, kegiatan penerbitan hasil-hasil penelitian menjadi kegiatan rutin BPSNT Tanjungpinang sebagai wujud komitmennya.

Tahun anggaran 2009 ini, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang menerbitkan delapan (8) judul buku dari hasil penelitian bidang kebudayaan yang dilakukan terutama dalam kurun waktu 2006-2008. Penelitian-penelitian ini dilakukan di empat provinsi yang menjadi wilayah kerja BPSNT Tanjungpinang, yaitu Provinsi Riau, Kepulauan Riau, Jambi, dan Bangka Belitung.

Dengan terbitnya buku-buku ini, kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan. Semoga buku-buku yang telah diterbitkan dapat berguna bagi bangsa dan negara.

Tanjungpinang, Agustus 2009



Dra. Nismawati Tarigan
NIP. 19620125 199003 2 001

KATA PENGANTAR

Pertama-tama saya sampaikan puji dan syukur ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas karuniaNya jugalah laporan penelitian ini dapat saya selesaikan sesuai dengan harapan kita semua. Laporan penelitian tentang Bangunan Rumah Tradisional Melayu Bangka-Belitung ini merupakan salah satu tugas dari Kantor Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang, daripada penelitian-penelitian lainnya yang juga dilakukan oleh temanteman peneliti di lembaga tersebut. Penelitian ini dilakukan dimulai pada bulan April 2005 dan dapat saya selesaikan pada awal bulan Oktober 2005.

Penelitian ini merupakan tugas individu yang sangat memakan waktu selama 6 bulan yakni dimulai dari survey lapangan, field work, penulisan dan pengetikan, pengeditan, dan penjilidan. Hasil penelitian ini masih berupa laporan yang nantinya harapan kami dapat diterbitkan terutama melalui bulletin yang ada di lembaga tersebut.

Usaha untuk penyelesaian laporan penelitian ini sudah sangat maksimal saya lakukan namun demikian, tidak tertutup kemungkinan ada kekurangan-kekurangan yang perlu disempurnakan kembali. Sehubungan dengan itu, saya sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun, agar kiranya di masa yang akan datang, kerja saya dapat lebih baik lagi menuju seorang peneliti yang handal.

Terakhir, saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu saya mulai dari awal sampai akhir penelitian ini. Semoga Tuhan memberkati kita semua demi tugas yang mulia ini, amin.

Tanjungpinang, Oktober 2005

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Tradisi	iii
Kata Pengantar Kepala BPSNT	v
Kata Pengantar Penulis	vii
Daftar Isi	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latarbelakang Masalah	1
1.2. Dasar Hukum	3
1.3. Tujuan dan Sasaran	4
1.2.1. Tujuan	4
1.2.2. Sasaran	4
1.4. Ruang Lingkup	4
1.5. Metode	5
1.6. Masukan (Input)	5
1.7. Keluaran (Output)	5
1.8. Hasil (Out Come)	5
1.9. Kerangka Penulisan	6
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH	7
2.1 Letak dan Keadaan Alam	7
2.2 Penduduk	10
2.3. Sosial Budaya	11
2.4. Sejarah Ringkas	12
2.5. Lambang Daerah	14
BAB III BANGUNAN TRADISIONAL JAMBI DIRANTAU PANDAN	19
3.1 Jenis Bangunan	19
3.1.1 Bangunan Rumah Tradisional	20
3.1.2 Bangunan Mesjid	23
3.2. Typologi Bangunan	26
3.3 Mendirikan Bangunan	36
3.4. Ragam Hias	51
3.5. Beberapa Upacara	54

BAB IV	PENUTUP	57
4.1	Kesimpulan	57
4.2	Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	69

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latarbelakang Masalah

Bangunan tradisional merupakan bagian dari unsur kebudayaan masyarakat. Bangunan tradisional yang paling utama adalah rumah, selain itu bangunan sebagai sarana penunjang kegiatan dalam kehidupan sehari-hari, adalah rumah ibadah (mesjid), dan tempat menyimpan hasil pertanian (lumbung padi). Bangunan tradisional ini tidak terlepas dari sebuah kebutuhan masyarakat, yang dalam pembangunannya tidak terlepas pula dari nilai-nilai budaya setempat.

Unsur teknologi tradisional juga sangat mempengaruhi terciptanya sebuah bangunan tradisional. Pada masyarakat yang masih memiliki teknologi yang sederhana, maka teknologi untuk membuat bangunan juga masih cenderung sederhana pula. Artinya, pada masyarakat yang taraf hidupnya masih sederhana, maka bangunan yang dibangun belumlah memiliki bentuk atau nilai estetika pula. Misalnya hanya sebatas hal-hal yang pokok saja yaitu agar tidak kena hujan, angin, atau serangan binatang buas. Namun dengan perkembangan pengetahuan dan kesadaran manusia, maka bentuk bangunan (terutama rumah) lambat laun juga mengalami perubahan yang sangat kompleks, sehingga rumah tidak hanya untuk sekedar bertahan hidup melainkan sudah berkembang sebagai sebuah nilai-nilai social yang sangat berimbas terhadap sisi kehidupan lainnya.

Indonesia dikaruniai alam yang sangat kaya, baik alam maupun budayanya. Kekayaan tersebut banyak yang masih tersimpan bahkan tersembunyi seluas-luasnya di berbagai pulau-pulau di seluruh Nusantara. Merupakan konsekuensi batasan-batasan geografis bila masyarakat Melayu Propinsi Jambi dihitung sebagai bagian dari satuan budaya yang lebih besar, misalnya sebagai bagian dari Indonesia. Namun sebagai sebuah unit lingkungan dengan karakteristiknya, tentunya setiap daerah di Indonesia memiliki kekhasan yang patut untuk digali, dilestarikan dan dikembangkan.

Wilayah Propinsi Jambi tentunya memiliki sejarahnya sendiri pula, juga memiliki budaya dan keunikannya sendiri.

Bangunan tradisional yang memiliki corak khas tersendiri itu dibentuk dan dibangun tidak hanya membedakannya secara fisik setiap kelompok suku bangsa, melainkan tumbuh dan berkembang berdasarkan wujud dari kesatuan nilai budaya masyarakat setempat. Semakin lunturnya nilai-nilai budaya suatu kelompok suku bangsa maka lambat laun berpengaruh pula terbentuk bangunan tradisional. Perubahan ini memang sangat alami sesuai dengan sifat kebudayaan di manapun di muka bumi ini pasti mengalami perubahan (dinamis).

Rumah merupakan suatu kebutuhan pokok manusia yang harus dimiliki oleh setiap keluarga. Apabila terdiri dari beberapa rumah dan menjadi satu kelompok disebut sebagai perumahan, atau lokasi yang menjadi tempat perumahan disebut dengan pemukiman. Pada satu kelompok system budaya, bentuk perumahan itu memiliki ciri atau corak tersendiri. Sebagai tempat tinggal, rumah memiliki berbagai fungsi social, keluarga, ekonomi dan juga sekaligus sebagai tempat sosialisasi dan internalisasi budaya di dalam keluarga. Begitu kompleksnya fungsi sebuah rumah, maka dalam teknologi pembuatannya atau pembangunannya tidak terlepas dari berbagai unsur budaya seperti system pengetahuan, religi, system kemasyarakatan, atau system seni. Kesemuanya itu diwujudkan sebagai sebuah arsitektur tradisional masyarakat. Hal itulah yang disebut sebagai nilai budaya masyarakat setempat.

Pada saat ini nilai-nilai yang unggul itu mulai luntur, padahal seharusnya nilai-nilai itu tetap dipertahankan atau dilestarikan. Di sinilah yang selalu menjadi persoalan dalam rangka melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat. Sesuatu yang dianggap tradisional sering dikontotasikan terbelakang, sementara sebuah perubahan yang datangnya dari luar cepat diterima dan dianggap sebuah kemajuan atau modern.. sebagai konsekuensi dari anggapan-anggapan yang keliru itu, maka arsitektur tradisional yang dimiliki oleh setiap kelompok-kelompok suku bangsa di setiap daerah sudah mulai ditinggalkan dan merubahnya dengan arsitektur yang baru.

Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki bangunan rumah tradisional adalah suku bangsa Melayu di Propinsi Jambi. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa bangunan rumah tradisional sudah mulai ditinggalkan seiring dengan perubahan social kemasyarakatan, maka

masyarakat suku bangsa Melayu Jambi juga mulai meninggalkan bentuk bangunan rumah tradisional, dan kini bermunculan rumah-rumah yang memiliki arsitektur baru tanpa menghiraukan arsitektur tradisional yang memiliki nilai budaya yang tinggi.

Bangunan atau arsitektur rumah tradisional Melayu Jambi sebenarnya memiliki keunikan dan sangat bervariasi, artinya terdapat beberapa corak tertentu yang memiliki kekhasan tersendiri. Kajian rumah adat tradisional Melayu di Propinsi Jambi ini dilakukan guna melihat mengamati dan merekam serta mempelajari hal-hal yang bersifat khas dari rumah tradisional. Arsitektur tradisional adalah arsitektur yang dibuat berdasarkan aturan-aturan adat yang baku, dan diakui oleh masyarakat adat tersebut. Arsitektur tradisional, seringkali kekhasan atau keunikannya timbul karena kebiasaan-kebiasaan sehari-hari yang dipraktekkan oleh masyarakat. Kebiasaan ini biasanya diwariskan turun temurun dan tidak selalu terekam lewat suatu aturan baku keadatan. Arsitektur tradisional lebih merupakan konsekuensi budaya setempat dan juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

Permasalahannya sekarang ini, bangunan tradisional yang memiliki unsur nilai budaya yang khas tersebut, kini sudah ditinggalkan karena dianggap ketinggalan zaman (kuno). Dan, bermunculan bangunan-bangunan baru dengan bentuk dan corak ragam yang bersumber dari budaya asing.

1.2. Dasar Hukum

1. Untuk tercapainya efektifitas pelaksanaan penelitian budaya tahun 2008
2. Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang tahun 2008 No. 0092.0/040-03.0/IV/2008 tanggal 31 Desember 2007
3. Undang-undang Republik Indonesia No.19 tahun 2001 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara.
4. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor: 17 tahun 2000 dan Nomor: 18 tahun 2000 tentang Pelaksanaan Anggaran dan Belanja Negara.
5. Peraturan Presiden No.9 tahun 2005 tentang Kedudukan, Tugas, dan Fungsi, Kewenangan, Susunan Organisasi dan Tata kerja kementerian Negara.
6. Peraturan Menteri kebudayaan dan Pariwisata Nomor: PM.17/HK.

001/MKP/2005 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

7. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: PM.38/OT.001/MKP-2000 tanggal 7 September 2006 tentang Bagan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
8. Renstra Program Kerja Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang tahun 2005 – 2009.
9. Program Kerja Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang tahun 2008.

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Berkaitan dengan latarbelakang tersebut di atas, maka tujuan kegiatan penelitian ini adalah untuk:

- a. memberikan pengetahuan atau pemahaman masyarakat tentang bentuk bangunan tradisional Melayu di Jambi yang semakin hilang.
- b. Menginventarisir bangunan tradisional Melayu
- c. Menganalisis nilai-nilai yang ada pada bangunan tradisional Melayu
- d. Pendokumentasian

1.3.2. Sasaran

Sedangkan sasarannya adalah:

- a. sebagai usaha pendokumentasian bangunan rumah tradisional di setiap daerah, agar data-datanya masih tetap ada;
- b. memberikan informasi kepada masyarakat luas terutama generasi muda, guna memberikan pengetahuan tentang salah satu arsitektur tradisional.

1.4. Ruang Lingkup

Bangunan tradisional merupakan seluruh wujud fisik yang diciptakan manusia sebagai tempat manusia melakukan aktivitasnya dan memiliki corak khas tersendiri berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat setempat, dan menjadi milik kelompoknya. Sehubungan dengan itu,

maka bangunan tradisional pada satu kelompok masyarakat sangat banyak ragamnya. Sebagai ruang lingkup materi adalah: jenis-jenis bangunan, ragam hias, dan upacara-upacara mendirikan rumah.

Propinsi Jambi memiliki keragaman budaya, namun dalam penelitian ini dipilih salah satu wilayah yang memiliki bangunan tradisional, yakni kecamatan Rantau Pandan.

1.5. Metode Pengumpulan Data

Untuk melaksanakan kegiatan penelitian ini, metode yang tepat digunakan adalah kualitatif. Untuk menjangkau data, dilakukan beberapa hal, yaitu: melakukan wawancara (*interview*), pengamatan (*observation*) dan studi pustaka (*library studi*). Wawancara dilakukan terhadap tokoh-tokoh masyarakat terutama yang banyak mengetahui tentang bangunan tradisional. Pengamatan (*observation*) dilakukan untuk mengetahui atau melihat secara langsung masyarakatnya dan bentuk bangunan tradisional yang masih ada. Study pustaka (*library studi*) dilakukan dengan mencari bahan-bahan tertulis, untuk menambah data.

Sebuah penelitian yang bersifat kualitatif, biasanya dalam penjangkauan data dilakukan dengan melakukan wawancara dengan beberapa informan. Dalam penentuan informan, dilakukan dengan menghubungi aparat pemerintah setempat yakni Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bungo. Selanjutnya diarahkan ke aparat desa Rantau Pandan yang kemudian dapatlah ditentukan Informan.

1.6. Masukan (Input)

Untuk melaksanakan program Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional tahun 2008.

1.7. Keluaran (Output)

Dengan selesainya laporan penelitian ini maka tercipta sebuah naskah tentang Bangunan Tradisional Masyarakat Melayu Bungo di Jambi.

1.8. Hasil (Outcome)

Diketahuinya bangunan tradisional masyarakat Melayu Bungo di propinsi Jambi. Dengan demikian diharapkan dapat terkumpulnya data yang lengkap tentang bangunan tradisional masyarakat melayu Bungo.

1.9. Kerangka Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1. Latarbelakang Masalah
- 1.2. Tujuan dan Sasaran
 - 1.2.1. Tujuan
 - 1.2.2. Sasaran
- 1.3. Ruang Lingkup
- 1.4. Metode Pengumpulan Data
- 1.5. Kerangka Penulisan

BAB II IDENTIFIKASI

- 2.1. Lokasi dan Lingkungan Alam
- 2.2. Sejarah dan Asal-Usul
- 2.3. Pola Pemukiman
- 2.4. Kependudukan
- 2.5. Latarbelakang Sosial Budaya

BAB III BANGUNAN TRADISIONAL MELAYU JAMBI

- 3.1. Rumah tempat tinggal
- 3.2. Rumah tempat musyawarah
- 3.3. Bangunan tempat menyimpan
- 3.4. Bangunan tempat muda-mudi berkumpul

BAB IV PENUTUP

- 4.1. Kesimpulan
- 4.2. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN: DAFTAR INFORMAN

BAB II

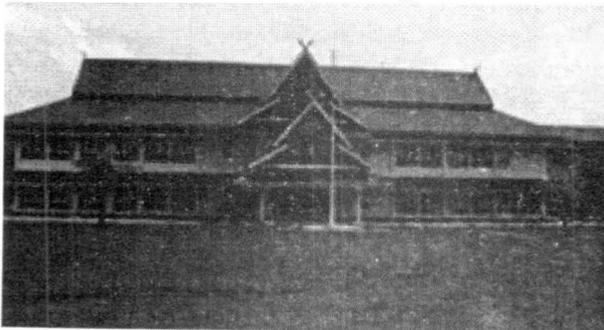
GAMBARAN UMUM DAERAH

2.1. Letak dan Keadaan alam

Kabupaten Bungo terletak di bagian Barat Propinsi Jambi dengan luas wilayah sekitar 7.160 km². Wilayah ini secara geografis terletak pada posisi 101° 27' hingga 1° 55' Lintang Selatan. Berdasarkan letak geografisnya Kabupaten Bungo berbatasan dengan Kabupaten Tebo dan Dharmasraya di sebelah Utara, Kabupaten Tebo di sebelah Timur, Kabupaten Merangin di sebelah Selatan, dan Kabupaten Kerinci di sebelah Barat. Wilayah Kabupaten Bungo beriklim tropis dengan temperatur udara berkisar 25,8° - 26,7° C. Curah hujan berada diatas rata-rata lima tahun terakhir yakni sejumlah 3000 mm/tahun dengan jumlah hari hujan sebanyak 176 hari atau rata-rata 15 hari/bulan dan rata-rata curah hujan 200 mm/bulan.

Kabupaten Bungo secara administratif salah satu daerah Kabupaten di dalam Provinsi Jambi. Kabupaten Bungo semula merupakan bagian dari Kabupaten Merangin, sebagai salah satu kabupaten dari keresidenan Jambi yang tergabung dalam propinsi Sumatera Tengah berdasarkan Undang-Undang nomor 10 tahun 1948.

Gambar 1:
Kantor Bupati Bungo



Selanjutnya berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1956, Kabupaten Merangin yang semula Ibukotanya berkedudukan di Bangko di pindahkan ke Muara Bungo. Pada tahun 1958 rakyat Kabupaten Merangin melalui DPRD peralihan dan DPRDGR bertempat di Muara Bungo dan Bangko mengusulkan kepada Pemerintah Pusat agar :

1. Kewedanaan Muara Bungo dan Tebo menjadi Kabupaten Muara Bungo Tebo dengan Ibukota Muara Bungo.
2. Kewedanaan Sarolangun dan Bangko menjadi kabupaten Bangko dengan Ibukotanya Bangko.

Sebagai perwujudan dari tuntutan rakyat tersebut, maka keluarlah Undang-undang Nomor 7 Tahun 1965 tentang pembentukan Daerah Kabupaten Sarolangun Bangko berkedudukan di Bangko dan kabupaten Muara Bungo Tebo berkedudukan di Muara Bungo yang mengubah Undang Undang Nomor 12 tahun 1956. Seiring dengan pelantikan M.Saidi sebagai Bupati diadakan penurunan papan nama Kantor Bupati Merangin dan di ganti dengan papan nama Kantor Bupati Muara Bungo Tebo, maka sejak tanggal 19 Oktober 1965 dinyatakan sebagai Hari Jadi kabupaten Muara Bungo Tebo. Untuk memudahkan sebutannya dengan keputusan DPRGR kabupaten daerah Tingkat II Muara Bungo Tebo, ditetapkan dengan sebutan Kabupaten Bungo Tebo.

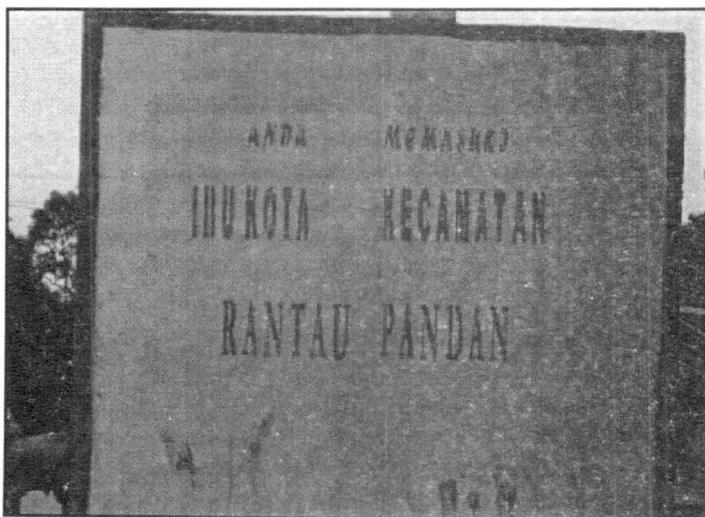
Seiring dengan berjalannya waktu melalui Undang-Undang Nomor 54 Tahun 1999 Kabupaten Bungo Tebo dimekarkan menjadi 2 Wilayah yaitu Kabupaten Bungo dan Kabupaten Tebo. Data Tahun 2005, terdapat pemekaran sebanyak 8 Kecamatan sehingga total menjadi 17 kecamatan. Kecamatan-kecamatan tersebut adalah Pasar Muara Bungo, Rimbo Tengah, Bungo Dani, Bathin III, Tanah Tumbuh, Rantau Pandan, Jujuhan, Tanah Sepenggal, Limbur Lubuk Mengkuang, Pelepat, Pelepat Ilir, Muko-Muko Bathin VII, Bathin II Babeko, Tanah Sepenggal Lintas, Jujuhan Ilir, Bathin III Ulu dan Bathin II Pelayang.

Batas-batas wilayah Kabupaten Bungo di sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Tebo dan kabupaten Dharmasraya, sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Tebo, sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Merangin, dan sebelah barat berbatsan dengan kabupaten Dharmasraya dan kabupaten Kerinci.

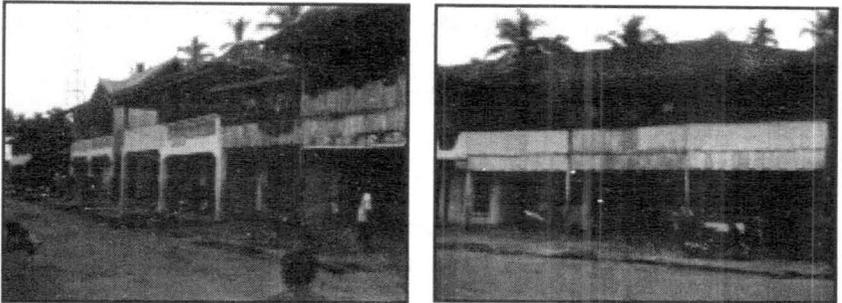
Sedangkan luas wilayah kabupaten Bungo adalah 7.160 km² yang terdiri dari beberapa kecamatan sebagai berikut:

1. Kecamatan Pelepat 1.256,42 km² (17,55 %)
2. Kecamatan Pelepat Ilir 495,67 km² (6,92%)
3. Kecamatan Bathin II Babeko 278,00 km² (3,90 %)
4. Kecamatan Rimbo Tengah 155,55 km² (2,17%)
5. Kecamatan Pasar Muaro Bungo 38,88 km² (0,54%)
6. Kecamatan Bungo Dani 77,78 km² (1,09%)
7. Kecamatan Bathin III 116,66 km² (1,63%)
8. Kecamatan rantau Pandan 505,92 km² (7,07%)
9. Kecamatan Muko-muko Bathin VII 437,22 km² (6,11%)
10. Kecamatan Bathin III Ulu 618,34 km² (8,64%)
11. Kecamatan Tanah Sepenggal 274,45 km² (3,83%)
12. Kecamatan tanah Sepenggal Lintas 224,55 km² (3,14%)
13. Kecamatan Tanah Tumbuh 307,60 km² (4,30%)
14. Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang 1.101,89 km² (15,39 %)
15. Kecamatan Bathin II Pelayang 131,83 km² (1,84 %)
16. Kecamatan Jujuhan 682,95 km² (9,54 %)
17. Kecamatan Jujuhan Ilir 455,29 km² (6,36 %)

Gambar 2:
Rantau Pandan



Gambar 3:
Pasar Rantau Pandan



2.2. Kependudukan

Berdasarkan data dari Profil Kependudukan Kabupaten Bungo Tahun 2006, jumlah penduduk kabupaten Bungo berdasarkan Sensus penduduk tahun 2000 mencapai 217.172 jiwa atau sekitar 9,02 persen dari seluruh penduduk Provinsi Jambi, seperti terlihat dalam tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1: Jumlah Penduduk kabupaten Bungo berdasarkan Jenis kelamin dari tahun 2000 – 2006 sebagai berikut:

Tahun	Penduduk		
	Laki-laki	Perempuan	Total
2000	110.424	106.748	217.172
2003	118.127	120.492	238.619
2004	122.006	119.780	241.786
2005	121.459	120.896	242.355
2006	129.161	121.935	251.096

Sumber: SP 2000, Susenas 2003 s/d 2006

Pada tabel di atas terlihat bahwa kecenderungan dari tahun ke tahun, jumlah penduduk akan terus bertambah. Hal ini tidak terlepas dari masih tingginya angka kelahiran yang umumnya terjadi di daerah Sumatera.

Pada periode 2003 – 2006, laju pertumbuhan penduduk cenderung menurun, dapat dilihat pada tahun 2003 pertumbuhan masih sebesar 3 persen, tetapi pada tahun berikutnya menurun mencapai 2 persen.

Jumlah penduduk kabupaten Bungo ini tersebar di beberapa kecamatan dan tidak merata, hal ini menyebabkan ketidakseimbangan daya dukung lingkungan. hal ini lebih terlihat setelah adanya pemekaran wilayah kecamatan dari 10 menjadi 17 kecamatan. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu mempertimbangkan pemerataan penduduk di setiap wilayah. Jumlah rata-rata penduduk per kecamatan pada tahun 2000 adalah 24.177 jiwa, sedangkan pada tahun 2004: 24.236 jiwa.

2.3. Sosial Budaya

Menurut klasifikasi kesukubangsaan, wilayah bekas *Ondeer afdeeling* Muara Bungo dihuni oleh orang-orang Suku Batin yang dikategorikan sebagai kelompok Melayu Tua (Proto Melayu). Kelompok ini pada mulanya mendiami daerah pesisir Jambi, yang kemudian melakukan migrasi ke arah hulu sungai Batanghari. Pada mulanya daerah bekas *Ondeer afdeeling* terdiri dari 9 batin, yakni: Batin Batang Tebo, Batin Jujuhan, Batin Batang Bungo, Batin Pelepat Senemat, Batin II Ilir, Batin III Ulu, Batin V, Batin Tanah Sepenggal. Sebelum pemerintah Belanda berkuasa penuh sejak tahun 1906, maka daerah Batin Muara Bungo berada di bawah pemerintahan seorang penguasa yang bergelar Pangeran Anom (dapat disamakan dengan wakil raja), yang berkedudukan di Balai Panjang Tanah Periuk. Kedudukannya sebagai wakil raja dengan gelar Pangeran anaom, adalah atas penunjukan sultan jambi, dengan ketetapan berupa piagam. Dan karena jabatan dan pengangkatan yang ditunjuk langsung oleh sultan tersebut, maka kepada Pangeran Anom diberikan gelar “Lantak nan tak goyah”. Pangeran Anom ini membawahi beberapa negeri yang diperintah oleh Batin, diantaranya ialah: daerah Batin Batang Bungo, Batin Jujuhan, Batin Batang Tebo, dan Batin Pelepat Senemat.

Setiap batin terdiri dari beberapa dusun atau kampung. Himpunan beberapa dusun atau kampung itulah yang disebut batin, dan diperintah oleh seorang Kepala Batin. Sedangkan pada dusun atau kampung kepala pemerintahannya bergelar *Rto*, kecuali dua kampung di daerah Batin Tanah

Tumbuh, kepala kampung atau dusunnya bergelar *Patih*. Sedangkan dalam daerah Jujuhan, kepala dusun bergelar *Rio* atau *Depati*, yang dibantu oleh seorang pembantu yang bergelar *Penghulu Mudo*. Sedangkan bagi daerah lain dari yang disebutkan di atas, kepala dusun atau kampung dibantu oleh seorang yang bergelar *Mangku*.

Pada setiap dusun atau kampung selalu ada pejabat yang bergelar *Debalang Batin*, yang tugasnya sama dengan polisi desa atau kampung. *Debalang Batin* ini berada di bawah kekuasaan kepala dusun. Baik kepala Batin maupun kepala Dusun atau Kampung, selalu diangkat berdasarkan keturunan dan menyandang gelar. Dari sumber yang sama dapat disebutkan beberapa kampung atau dusun dengan gelar sebagai berikut: *Rio Pamuncak* di Rantau Ikil, *Rio Igo* dan *Rio Debalang* di Limbur Lubuk Mengkuang, *Rio Putro Negaro* di Tanah Tumbuh, *Rio Suku Lamo* di Teluk Kecimbang, *Rio Ali* di Pedukun, *Rio Songgam* di Dusun Tanjung, *Temenggung Kitik* dan *Seri Tenuah* di Dusun Candi, *Rio Kunci* di Dusun Rambah, *Rio Mudo* Lubuk Landai, *Rio Anom* Tanah Periuk, *Rio Peniti Ulu Bungo* Kampung Baru, *Rio Setio* Dusun Buat, *Rio Suko Berajo* Dusun Karak, *Rio Pasak Kancing* Rantau Pandan, *Rio Pusat Jalo* Dusun Baru, *Rio Muko-Muko* Dusun Tanjung Agung, *Rio Indra Cayo* atau *Rajo Penghulu* Dusun Empelu, *Rio Paling Tinggi* Dusun Teluk Panjang.

2.4. Sejarah Ringkas

Berdasarkan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1948 ketiga Sub Propinsi (Sumatera Utara, Sumatera Tengah dan Sumatera Selatan) ditetapkan menjadi Propinsi, dimana Keresidenan Jambi yang terdiri dari Kabupaten Merangin dan Kabupaten Batanghari tergabung dalam Propinsi Sumatera Tengah. Selanjutnya berdasarkan Undang-undang Nomor 12 Tahun 1956, Kabupaten Merangin yang semula Ibukotanya berkedudukan di Bangko dipindahkan ke Muara Bungo. Selanjutnya Daerah Tingkat I Jambi yang dibentuk berdasarkan UU Nomor. 81 Tahun 1957 dirubah menjadi UU Nomor. 81 Tahun 1958 yang wilayahnya terdiri dari Kabupaten Batanghari, Kabupaten Merangin dan Kabupaten Kerinci.

Pada Tahun 1958 rakyat Kabupaten Merangin melalui DPRD Peralihan dan DPRGR bertempat di Muara Bungo dan Bangko mengambil keputusan antara lain, mendesak Pemerintah Pusat Cq. Menteri Dalam Negeri untuk memekarkan Kabupaten Merangin menjadi 2 (dua) Kabupaten antara lain :

- a) Kewedanaan Muara Bungo dan kewedanaan Muara Tebo menjadi Kabupaten Muara Bungo Tebo dengan Ibu Kotanya Muara Bungo.
- b) Kewedanaan Sarolangun dan Kewedanaan Bangko menjadi Kabupaten Bangko dengan Ibu kotanya Bangko.

Mengirim delegasi ke Jakarta untuk menghadap Menteri Dalam Negeri melalui Gubernur Propinsi Jambi guna memperjuangkan keputusan tersebut. Sebagai perwujudan dari tuntutan rakyat tersebut, maka keluarlah Undang-undang Nomor 7 Tahun 1965 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II yang mengubah Undang-undang Nomor 12 Tahun 1956 sebagai Pemekaran Daerah : 1). Kabupaten Merangin menjadi Pemerintah Daerah Tingkat II Sarolangun Bangko berkedudukan di Bangko; 2). Pemerintah Daerah Tingkat II Muara Bungo Tebo berkedudukan di Muara Bungo.

Pada Tanggal 12 September 1965 dilakukan pelantikan Bapak M. Saidi (Almarhum) sebagai Pejabat Bupati Kepala Daerah Tingkat II Muara Bungo Tebo dan diadakan penurunan papan nama Kantor Bupati Merangin diganti dengan papan nama Kantor Bupati Muara Bungo Tebo. Sehubungan dengan hal tersebut, maka tanggal 19 Oktober 1965 dinyatakan sebagai Hari Jadi Kabupaten Muara Bungo Tebo. Untuk memudahkan sebutannya dan dengan tidak mengurangi makna keputusan dan jiwa Undang-undang Nomor 7 Tahun 1965 dengan Keputusan DPRGR Kabupaten Daerah Tingkat II Muara Bungo Tebo, ditetapkan dengan sebutan Kabupaten Bungo Tebo.

Seiring dengan berjalannya waktu dan tuntutan pembangunan, maka dengan Undang-undang Nomor 54 Tahun 1999 Kabupaten Bungo Tebo dimekarkan menjadi 2 (dua) wilayah yaitu Kabupaten Bungo dan Kabupaten Tebo, sehubungan dengan itu tanggal 19 Oktober dinyatakan sebagai Hari Jadi Kabupaten Bungo saja, dengan motto : *langkah serentak limbai seayun*. Begitu juga dengan Lambang Kabupaten Dati II Bungo Tebo dengan Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 1994 tentang perubahan Pertama Peraturan Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Bungo Tebo Nomor 1 Tahun 1975 tentang Lambang Daerah Tanggal 7 September 1994, maka dengan Peraturan Daerah Nomor 16 Tahun 2000 pengertian lambang daerah mengalami perubahan adalah sebagai berikut: Jumlah Kelompok Bungo Jambu Lipo sebanyak 8 helai, melambangkan Kabupaten Bungo terdiri dari 8 buah eks marga yaitu : Bathin II Ilir, Bathin II Babeko, Bathin VII, Pelepat, Bathin III Ulu, Bathin V/VII Tanah Tumbuh, Tanah Sepenggal dan Jujuhan.

Kemudian Bathin III Ilir dan Bathin II Babeko menjadi Kecamatan Muara Bungo, Bathin III Ulu dan Bathin VII menjadi Kecamatan Rantau Pandan, Marga Pelepat menjadi Kecamatan Pelepat, Bathin V/VII menjadi Kecamatan Tanah Tumbuh, Marga Tanah Sepenggal menjadi Kecamatan Tanah Sepenggal dan Marga Jujuhan menjadi Kecamatan Jujuhan.

2.5. Lambang Daerah

Ketayo Pelito dan Keris dengan latar belakang gung: Ketayo Pelito merupakan alat untuk penerangan/lampu, karya khas masyarakat Bungo secara simbolis mengandung arti sebagai pelito yang tak kunjung padam adalah simbol masyarakat daerah ini yang tak kenal menyerah. Keris dengan lima lekukan ujung lancip yang berdiri tegak lurus di belakang ketayo adalah lambang perjuangan menentang penjajahan dan kemelaratan, dimana hal ini merupakan semangat juang terus hidup sepanjang zaman berdasarkan dan dipimpin oleh hikmah falsafah Negara Pancasila. Serta melambangkan 5 (lima) induk Undang-undang sebagai dasar hukum (adat), dasar kehidupan dan penghidupan masyarakat. Gung sebagai lambang kebudayaan dan pemerintahan, bentuk gung berlekuk tiga melambangkan kehidupan yang demokrasi di tengah-tengah masyarakat. Kubah Mesjid, melambangkan keagamaan dan ketaqwaan serta kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dimana masyarakat Bungo sangat meyakini dalam semua aspirasi dan keinginan masyarakat tidak akan tercapai tanpa ridho Tuhan Yang Maha Esa, karena-Nyalah manusia berserah diri. Sembilan belas biji padi dan sepuluh kuntum Bungo Dani saling impit tangkai dengan diikat sebuah pita, melambangkan kemakmuran dan kebahagiaan masyarakat, sedangkan jumlah biji sebanyak 19 (Sembilan Belas) Buah sebagai lambang tanggal 19 dan 10 kuntum Bunga Dani sebagai lambang bulan 10 (Oktober), dimana tanggal dan bulan ini Kabupaten Daerah Tingkat II Bungo Tebo diresmikan yang tetap dipertahankan simbol Kabupaten Bungo sebagai Kabupaten induk. Pita bertulis motto Kabupaten Bungo dalam Bahasa daerah berbunyi *langkah serentak limbai seayun* yang memiliki arti: sebagai pernyataan bahwa anak negeri mempunyai sifat, watak dan pendirian. satu kata lahir dengan batin, sekato (sekata) mulut dengan hati, satu kato (kata) dengan pembicaraan.

Anak negeri *seiyo sekato* (seiasekata) bersama-sama pemimpin dalam membangun daerah, mengutamakan musyawarah dan mufakat, memelihara persatuan dan kesatuan untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur

berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Seiasekata dalam konsep hidup bersama pada masyarakat Kabupaten Bungo yang berdiam di dalam negeri ditegaskan dalam sebuah filosofi yang mengatakan: *rumah berpagar adat, tepian berpagar baso, haruslah tudung menudung bak daun sirih, jait menjait bak daun petai, hati gajah samo dilapak, hati tungau samo dicecah, adat samo diisi, lembago samo – samo dituang, perintah samo dipatuhi*. Filosofi ini sangat tegas dalam adat istiadat dan senantiasa disampaikan oleh pemuka-pemuka adat baik dalam awal pertemuan adat maupun pada saat mengakhiri sebuah rapat-rapat antara pemuka adat dengan masyarakat. Selanjutnya ditambahkan dalam sebuah seloka adat yang berbunyi:

Berat samo dipikul ringan samo dijinjing.

Kebukit samo mendaki kelurah samo menurun.

Ado samo dimakan idak samo dicari

Seciap bak ayam sedencing bak besi.

Kok malang samo dirugi, kok balabo samo mendapat.

Terendam samo basah terampai samo kering.

Anak Negeri seukur, satu kata batin dengan penghulu (pimpinan) selarik sejajar, cerdas sehukum, malam seagama, tuo-tuo searah seayun, anak-anak negeri seiyo sekato barulah bumi aman menjadi, rumput mudo kerbaunyo gemuk, baumo mendapat padi, menambang mendapat emeh (emas), buah-buahan segalo menjadi, baru basuo bak kato seluko adat Keayik cemetik Keno, Kedarat durian gugur, lemang terbujur diatas dapur, anak negeri aman makmur.

Garis tebal berliku-liku sebanyak 4 (empat) buah, melambangkan adanya 4 (empat) sungai besar dalam daerah Kabupaten Bungo yaitu Sungai Batang Tebo, Sungai Batang Bungo, Sungai Batang Pelepat dan Sungai Batang Jujuhan dimana sungaisungai tersebut sangat potensial sebagai sumber kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Dua garis tebal vertikal dan dua buah garis horizontal yang membagi enam buah ruangan yang hampir sama ukurannya dalam lambang tersebut dimaksud bahwa Kabupaten Bungo adalah sebanyak 6 (enam) Kecamatan. Yaitu Kecamatan Muaro Bungo, Tanah Tumbuh, Pelepat, Tanah Sepenggal, Rantau Pandan dan Jujuhan. Rantai yang terletak pada posisi antara dua garis tebal : Dipinggir lambang, karena Kabupaten Bungo sebagai Kabupaten induk berdiri pada Tahun 1965, sebagai simbol persatuan dan disiplin, sedangkan mata rantai yang berjumlah

65 (enam puluh lima) buah melambangkan bahwa Tahun 1965 sebagai tahun berdirinya Kabupaten Bungo Tebo. 1 (Satu) garis agak tebal dipinggir lambang yang menyatakan bahwa wilayah Kabupaten Bungo dulunya adalah eks Kewedanaan Muara Bungo. Tulis diatas lambang di puncak Perisai Kabupaten Bungo sebagai pernyataan nama Kabupaten Induk yang telah dimekarkan berdasarkan Undang –Undang Nomor 54 Tahun 1999.

Merah lambang keberanian yang terletak pada tulisan Langkah Serentak Limbai Seayun dan Tulisan Kabupaten Bungo serta Api. Hijau lambang kesuburan terletak pada dasar lambang (Hijau muda) dan Kubah mesjid (Hijau tua). Kuning lambang kesabaran terletak pada padi, gung dan latar belakang kubah mesjid. Hitam lambang kesetiaan terletak pada dua garis tebal pinggir dan garis pembagi lambang. Putih lambang kesucian terletak pada pita, kelopak jambu lipo dan pada bungo dani.

Keagamaan, disimbolkan dengan melambangkan Kubah Mesjid. Perjuangan, disimbolkan dengan Keris dan Pelito. Peri Kehidupan Rakyat, disimbolkan dengan Padi dan Garis Sungai. Kebudayaan dan Kesenian, disimbolkan dengan Ketayo dan Gung. ?Gung sebagai lambang kebudayaan dan pemerintahan, bentuk gung berlekuk tiga melambangkan kehidupan yang demokrasi di tengah-tengah masyarakat. **Kubah Mesjid**, melambangkan keagamaan dan ketaqwaan serta kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dimana masyarakat Bungo sangat menyakini dalam semua aspirasi dan etikat masyarakat tidak akan tercapai tanpa ridho Tuhan Yang Maha Esa, karena-Nyalah manusia berserah diri.

Sembilan belas biji padi dan sepuluh kuntum Bunga Dani saling impit tangkai dengan diikat sebuah pita, melambangkan kemakmuran dan kebahagiaan masyarakat, sedangkan jumlah biji sebanyak 19 (Sembilan Belas) Buah sebagai lambang tanggal 19 dan 10 kuntum Bunga Dani sebagai lambang bulan 10 (Oktober), dimana tanggal dan bulan ini Kabupaten Daerah Tingkat II Bungo Tebo diresmikan yang tetap dipertahankan simbol Kabupaten Bungo sebagai Kabupaten induk. Pita bertulis motto Kabupaten Bungo dalam Bahasa daerah berbunyi **“langkah serentak limbai seayun”** yang bermaksud : Sebagai pernyataan bahwa anak negeri mempunyai sifat, watak dan pendirian. Satu kata lahir dengan batin, satu kata mulut dengan hati, satu kata dengan pembicaraan. “Anak negeri se ia sekata bersama – sama pemimpin dalam membangun daerah, mengutamakan musyawarah dan mufakat, memelihara persatuan dan kesatuan untuk mewujudkan

masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang – Undang Dasar 1945”. Masyarakat Kabupaten Bungo yang berdiam di dalam negeri “berbagai undang, rumah berpagar adat, tepian berpagar baso, haruslah tudung menudung bak daun sirih, jait menjait bak daun petai, hati gajah samo dilapak, hati tungau samo dicecah, adat samo diisi, lembago samo – samo dituang, perintah samo dipatuhi, bak saluko adat :

Berat samo dipikul ringan samo dijinjing.

Kebukit samo mendaki kelurah samo menurun.

Ado samo dimakan idak samo dicari

Seciap bak ayam sedencing bak besi.

Kok malang samo dirugi, kok balabo samo mendapat.

Terendam samo basah terampai samo kering.

Anak Negeri seukur, satu kata batin dengan penghulu (pimpinan) selarik sejajar, cerdik sehukum, malam seagama, tuo-tuo searah seayun, anak-anak negeri seiyo sekato barulah bumi aman menjadi, rumput mudo kerbaunyo gemuk, baumo mendapat padi, menambang mendapat emeh (emas), buah-buahan segalo menjadi, baru basuo bak kato seluko adat: *Keayik cemetik Keno, Kedarat durian gugur, lemang terbujuj diatas dapur, anak negeri aman makmur.* Garis tebal berliku-liku sebanyak 4 (empat) buah, melambangkan adanya 4 (empat) sungai besar dalam daerah Kabupaten Bungo yaitu Sungai Batang Tebo, Sungai Batang Bungo, Sungai Batang Pelepat dan Sungai Batang Jujuhan dimana sungai-sungai tersebut sangat potensial sebagai sumber kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

Dua garis tebal vertikal dan dua buah garis horizontal yang membagi enam buah ruangan yang hampir sama ukurannya dalam lambang tersebut dimaksud bahwa Kabupaten Bungo adalah sebanyak 6 (enam) Kecamatan. Yaitu Kecamatan Muaro Bungo, Tanah Tumbuh, Pelepat, Tanah Sepenggal, Rantau Pandan dan Jujuhan. Rantai yang terletak pada posisi antara dua garis tebal : Dipinggir lambang, karena Kabupaten Bungo sebagai Kabupaten induk berdiri pada Tahun 1965, sebagai simbol persatuan dan disiplin, sedangkan mata rantai yang berjumlah 65 (enam puluh lima) buah melambangkan bahwa Tahun 65 (1965) sebagai tahun berdirinya Kabupaten Bungo Tebo.

1 (Satu) garis agak tebal dipinggir lambang yang menyatakan bahwa

wilayah Kabupaten Bungo dulunya adalah eks Kewedanaan Muara Bungo. Tulis diatas lambang di puncak Perisai Kabupaten Bungo sebagai pernyataan nama Kabupaten Induk yang telah dimekarkan berdasarkan Undang – Undang Nomor 54 Tahun 1999.

Merah, lambang keberanian yang terletak pada tulisan Langkah Serentak Limbai Seayun dan Tulisan Kabupaten Bungo serta Api. hijau, lambang kesuburan terletak pada dasar lambang (Hijau muda) dan Kubah mesjid (Hijau tua). Kuning lambang kesabaran terletak pada padi, gung dan latar belakang kubah mesjid. Hitam lambang kesetiaan terletak pada dua garis tebal pinggir dan garis pembagi lambang. Putih lambang kesucian terletak pada pita, kelopak jambu lipo dan pada bungo dani.

BAB III

BANGUNAN TRADISIONAL JAMBI DI RANTAU PANDAN

3.1. Jenis Bangunan

Desa Rantau Pandan termasuk desa tertua di daerah Kabupaten Bungo. Hal ini dapat dilihat dari bangunan tradisional yang masih ada namun kondisinya cukup memprihatinkan. Bangunan tradisional yang masih berdiri itu yakni berupa rumah tradisional dan Mesjid tua. Pada tahun 1980-an masih terdapat satu lagi bangunan tradisional yakni lumbung padi. Sejak turunnya produksi pertanian (padi) dan berubahnya sistem ekonomi masyarakat, maka lumbung padi ini tidak diperlukan lagi. Oleh karena itu, lumbung padi yang dipergunakan sebagai tempat menyimpan padi setelah panen hilang, karena masyarakat tidak lagi menyimpan padi. Setelah panen padi para petani tidak lagi menyimpan padi yang dipanen melainkan dijual dan meninggalkan sebagian untuk dikonsumsi hanya beberapa hari saja.

Gambar 4:

Rantau pandan merupakan salah satu daerah di Muaro Bungo sebagai penghasil padi



Oleh karena itu, berkaitan dengan penelitian ini maka jenis bangunan yang dipaparkan dalam hasil penelitian ini hanya meliputi bangunan rumah tradisional dan bangunan mesjid (mushola).

3.1.1. Bangunan Rumah Tradisional

Bangunan tradisional yang memiliki corak khas tersendiri itu dibentuk dan dibangun tidak hanya membedakannya secara fisik setiap kelompok suku bangsa, melainkan tumbuh dan berkembang berdasarkan wujud dari kesatuan nilai budaya masyarakat setempat. Demikian juga halnya pada masyarakat Melayu Batin di Desa Rantau Pandan, Kabupaten Bungo, propinsi Jambi. Rumah tradisional mereka sebut sebagai “rumah lamo” atau juga ada yang menyebut sebagai “rumah tuo”.

Bagi masyarakat setempat, rumah tradisional (rumah lamo) pada hakekatnya adalah lambang dari *adat lamo pusako usang*, yang artinya merupakan dasar-dasar adat istiadat masyarakat Muaro Bungo khususnya masyarakat Melayu Rantau Pandan dan merupakan warisan tertua dari adat istiadat itu sendiri. Sehubungan dengan itu, rumah adat sangat penting artinya yang harus dilestarikan atau dipelihara oleh segenap masyarakat. Namun, antara falsafah dan kenyataannya sangat berbeda. Kondisi rumah lamo ini sangat memprihatinkan, sepertinya tidak ada usaha dari masyarakat terutama pemilik yang menempati rumah ini untuk melestarikannya. Rumah yang ditempati sebagai warisan dari leluhur mereka, tidak ada upaya untuk dapat mempertahankannya lebih lama lagi. Rumah lamo yang ada di daerah ini tinggal 4 unit dengan kondisi yang sangat buruk. Bangunannya sudah sangat tua sekali namun tidak pernah dilakukan renovasi, padahal dalam falsafah mereka rumah lamo merupakan gambaran dari sistem nilai sosial kemasyarakatan masyarakat suku bangsa Melayu Batin di Rantau Pandan.

Setiap unsur dari bangunan rumah adat itu mempunyai arti yang terkait pada adat lamo pusako usang, dengan demikian jelaslah bahwa sebuah rumah adat berbeda dengan rumah rakyat biasa. Dalam membangun rumah haruslah diperhitungkan benar-benar, baik bahan yang digunakan, bentuk bangunan dan arti dari setiap bagian bangunan itu. Rumah adat Melayu Bungo mempunyai ciri sebagai berikut : Sendi atau pondasi terdiri dari batu sungai, ini melambangkan melompat tempat tumpuan, sebagai tempat landasan. Tiang Rumah, tiang bulat bersegi delapan, menunjukkan *pucuk undang nan delapan*, banyak tiang dua puluh, kaki tiang biasa dan panjang

bersudut empat bertarah licak, seimbang samo setiap sudut, di atas bersending segi delapan.

Gambar 5:

Bentuk rumah adat yang atapnya tidak lagi cekung dan pola perahunya sudah hilang



Gambar 6:

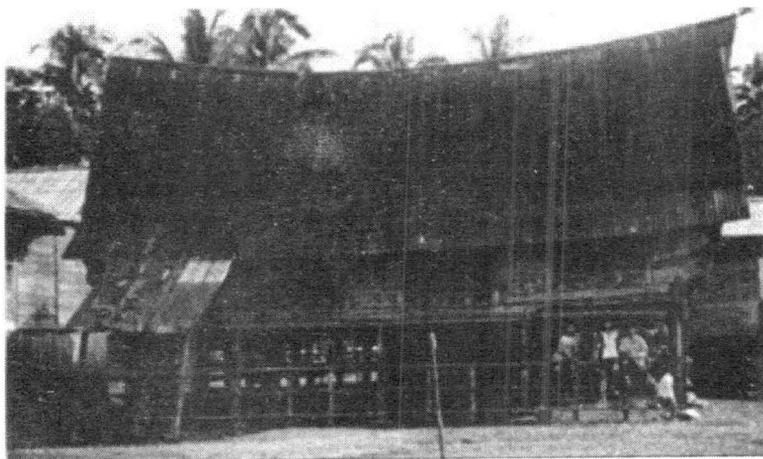
Rumah lamo yang harus ditopang agar tidak roboh



Bangunan rumah tempat tinggal masyarakat Melayu Bungo (Melayu Batin) disebut dengan "*kajang lako*". Sama dengan penyebutan rumah adat yang diberikan pada masyarakat Melayu Batin di Desa Rantau Panjang Kabupaten Bangko. Jarak antara Desa Rantau Pandan dan Desa rantau Panjang hanya 60 km, dan menurut sejarahnya kedua kelompok masyarakat ini masih satu keturunan.

Gambar 7:

Bentuk rumah adat dengan atap cekung mengekspresikan bentuk perahu Yang terdapat di Sarolangun Bangko



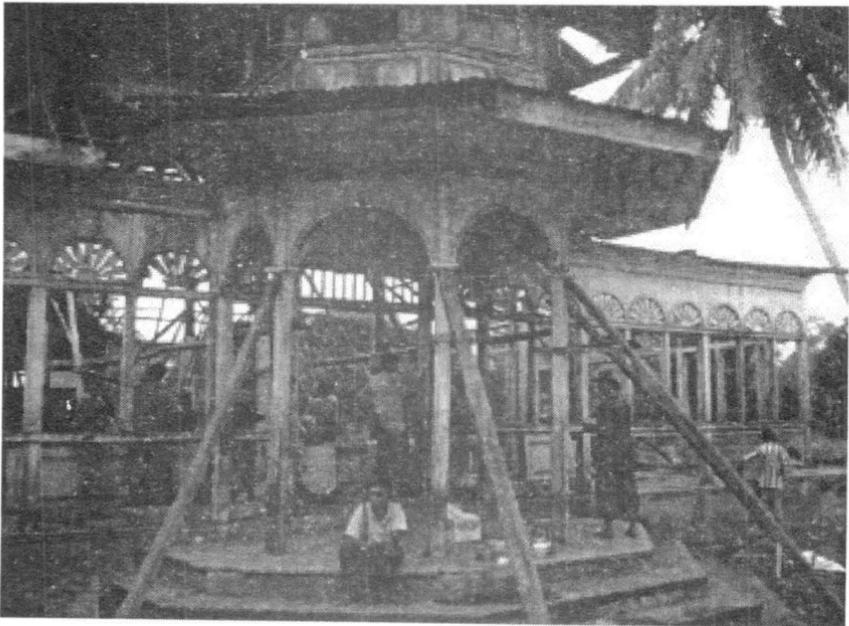
Pengertian kajang lako ini berdasarkan dari bentuk rumah yang berbentuk sebuah perahu. Lebih jelasnya lagi, dari informasi dari informan bahwa perahu yang dimaksud adalah bentuk perahu Malaysia. Berkaitan dengan perahu Malaysia ini mengisyaratkan bahwa nenek moyang mereka berasal dari Malaysia yakni keturunan Melayu Malaka. Nenek moyang Melayu batin Bungo berasal dari Malaysia melalui Sungai Batang Hari dengan menggunakan perahu. Dengan demikian, rumah adat mereka bangun berbentuk perahu. Bentuk perahu yang dimaksud adalah bagian bubungan (atap) yang melengkung dan cucuran air yang berbentuk segi tiga (dilihat dari samping kiri dan kanan). Masyarakat setempat pada umumnya menyebut rumah adat ini dengan "rumah lamo", yang artinya "rumah lama".

3.1.2. Bangunan Mesjid

Melayu secara umum identik dengan agama Islam, demikian juga halnya masyarakat Melayu di Kecamatan Rantau Pandan, Desa Rantau Pandan seluruhnya beragama Islam. Bukti keIslaman masyarakat Rantau Pandan yakni berdirinya sebuah Mesjid yang cukup tua tepat di tengah-tengah perkampungan di tepi sungai Rantau Pandan. Mesjid ini sudah ratusan tahun lamanya dan sampai sekarang masih dijadikan sebagai tempat beribadah bagi masyarakat setempat.

Pada saat penelitian ini dilakukan, mesjid yang menjadi bukti sejarah masyarakat setempat sedang dilakukan pemugaran yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Pemugaran ini dianggap sangat penting karena kondisi bangunannya terutama dindingnya sudah banyak yang lapuk.

Gambar 8:
Mesjid Tua sedang dipugar
tampak dari pintu masuk di bawah kubah pertama



Gambar 9:

Terlihat dua kubah yang bulat dan kayu bulat diukir di atas kubah
Dibawahnya terlihat orang bergotong royong merenovasi mesjid tua tersebut



Bangunan mesjid ini sama tuanya dengan bangunan rumah tradisional. Bahan-bahan yang digunakan juga sama dengan bahan bangunan rumah tradisional. Sebahagian besar bahan bangunannya terbuat dari bahan kayu, yakni dinding, perabung. Sedangkan atapnya sudah diganti dengan menggunakan seng. Pada masa awalnya atap yang digunakan berupa ijuk atau daun rumbia. Pembuatan atau pembangunan mesjid ini dilakukan dengan cara bergotong royong. Sistem gotong royong yang dilakukan diatur oleh Batin yang diawali melalui musyawarah masyarakat desa.

Pengaturan kerja diatur sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing masyarakat baik laki-laki maupun perempuan. Gotong royong dilakukan setiap hari dengan cara bergantian sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan harinya. Penentuan jadwal gotong royong ini diatur agar tidak mengganggu masyarakat untuk mencari nafkah dan mengerjakan sawah, ladang, kebun, maupun peternakan dan perikanan. Setiap hari dilakukan gotong royong dengan jumlah kira-kira 10 orang begitu seterusnya bergantian. Namun pada hari Jum'at yakni setelah selesai sholat Jum'at dapat dilakukan gotong royong masal. Pada saat gotong royong masal ini

yang dikerjakan misalnya mencari kayu sekaligus mengolahnya menjadi kayu bulat, persegi, papan, untuk dinding atau tiang-tiangnya dan membawanya dari hutan sampai ke lokasi. Para kaum perempuan dewasa turut membantu misalnya saat membersihkan kayu, memotong kayu besar, dan memasak makanan di halaman sekitar mesjid yang yang dibangun. Mesjid merupakan tempat beribadah seluruh masyarakat yang beragama Islam. Sehubungan dengan itu untuk menampung seluruh masyarakat Rantau Pandan beribadah di mesjid maka bangunannya harus cukup besar. Sehingga mesjid tua yang terdapat di Rantau Pandan ini memiliki luas 20 x 20 meter dengan bentuk bujur sangkar. Bangunan mesjid ini berada di tepi sungai Rantau Pandan dan menghadap ke sungai, karena arah atau kiblat menghadap Mekah (Tanah Arab) yang berada di sebelah barat Rantau Pandan.

Mesjid tua ini memiliki kubah (bangunan bulat menjulang tinggi yang berada di bagian atap) 2 buah, yakni bagian belakang (pintu masuk) dan pada bagian tengah. Pada bagaian depan, kubah tersebut persis berada di atas pintu masuk yang melambangkan Kota Medinah di Arab Saudi, dan kubah kedua terdapat di atas bagian tengah yang melambangkan Kota mekah sebagai tempat suci bagi kaum Muslim seluruh dunia, yakni terdapatnya Masjidil haram dan Ka'bah. Masjidil Haram dan Ka'bah ini diyakini tempat suci dan setiap tahunnya menjadi tujuan ibadah bagi umat Islam seluruh dunia. Jadi, adanya dua kubah tersebut sangat memberi makna bagi masyarakat setempat untuk tidak melupakan mesjid di Medinah dan Mekah. Mesjid Medinah merupakan mesjid pertama bagi Rasullullah Muhammad Salallahu alaihi wassalam, sebagai rasul bagi umat Islam. Sedangkan Mekah adalah Mesjid kedua pengganti Mesjid yang pertama di Medinah, demikian keyakinan umat Islam di Rantau Pandan ini.

Kubah yang bentuknya bulat tersebut masih diberi kayu bulat yang diukir menjulang lebih tinggi lagi dari kedua kubah. Jadi, masing-masing kubah masih memiliki kayu yang bulat menjulang tinggi, kira-kira 2 meter panjangnya di atas kubah. Kedua kubah itu memiliki makna: pertama bahwa percaya kepada Allah Yang Maha Esa melalui kitab yang diturunkannya yakni Al Qur'an; kedua percaya kepada Muhammad SAW sebagai rasul Allah di dunia melalui Sunnah dan haditsnya. Dua ketentuan itu harus dipegang teguh oleh umat Islam. Kedua-duanya menjadi satu dalam kesatuan yang tidak dapat dipisahkan oleh umat Islam. Tidak ada mesjid berpuncak

dua, hanya satu, artinya di daerah ini hanya ada satu agama yakni Islam. Tempat imam raja yang tertinggi. Di depan ada tempat peristirahatan (beranda). Ada juga tangga ke atas menuju di tempat azan. Jenis kayu empat yang di tengah mesjid nama ulian jauh lebih baik dari kulim, jauh lebih baik dari kayu lain mengambil kayunya di daerah hulu Rimbo Sungai Batang Apu. Kayu itu hanya ada di situ dengan jalan gotong royong bersama bujang gadis agar ramai. Membawa makanan bersama-sama. Kayu dipilih yang baik dan panjang.

Arah mesjid tidak boleh dirubah oleh siapapun, karena hal itu sudah menjadi ketentuan bagi umat Islam bahwa arah atau kiblat mesjid dan kiblat orang-orang yang melakukan sembahyang (sholat) adalah ke Ka'bah di Masjidil Haram Mekah, yakni bagian barat dari Indonesia. Oleh karena itu arah terbenamnya matahari dianggap sebagai arah kiblat. Oleh karena itu, pada saat sholat di luar mesjid misalnya saat di jalan, kebun atau sedang di hutan matahari sebagai alat untuk menentukan arah sholat. Arah matahari terbenam itulah arah sembahyang (sholat).

3.2. Typologi Bangunan

Nama desa Rantau Pandan pada mulanya disebut Kuto Ibul, kemudian terjadi pembunuhan yang dilakukan oleh orang Kuto Ibul terhadap seseorang pedagang kain yang berasal dari Palembang yakni orang Komerling. Setelah dibunuh diletakkan di jalan besar antara desa ilir dengan desa Kuto Ibul. Mayat pedagang itu kemudian dimakamkan, berselang beberapa lama setelah itu masyarakat Kuto Ibul mendapat musibah yakni ikan naik ke rumah melalui lubang-lubang dan semuanya ikan masuk ke dalam rumah. Masyarakat Kuto Ibul kemudian memilih meninggalkan kampungnya dan pindah tempat ke lokasi lain. Disana juga tidak aman kemudian pindah ke Pulau palik, kemudian pindah kembali ke Rantau Pandan, maka sebelah hilir Rantau Pandan disebut dengan desa Kuto dani. Menurut sejarah awal desa Kuto Dani berasal dari kalimat kuto atau kampung baru dihuni. Pada saat orang-orang yang datang dari Pulau Palik terjadi pertumpahan darah yakni perkelahian antar kelompok, kemudian terjadi kesepakatan bahwa perkampungan orang dari Pulau Palik disebut Rantau Pandan. Pemilihan nama Rantau Pandan yang artinya rantau di muara Sungai Pandan. Namun, ada juga yang menyebut Sungai Miang. Di daerah Rantau pandan ini ada di

sebut Kampung solok. Kejadian ini terjadi 300 tahun yang lalu.

Sebelah dari Jambi, orang tua laki-laki dari Jambi (Tanjung Pasir), pemimpin merupakan keturunan (orang yang paling pertama). Dahulu ada Temenggung, setelah ada yang datang dari Jambi, Temenggung kalah. Selanjutnya dipercayakanlah keturunan dari Jambi sebagai pemimpin (Rio).

Rumah adat Melayu di Bungo yang disebut dengan kajang lako yang atap atau bubungannya menyerupai perahu ini, bentuk dasar bangunannya (typologinya) berbentuk bangsal, yakni empat persegi panjang dengan panjang ± 9 meter dan lebar ± 5 meter. Rumah adat yang juga dijadikan tempat tinggal keluarga ini tidak memiliki sekat atau kamar. Melainkan berupa ruangan terbuka. Dengan demikian ruangan dalam rumah cukup luas. Hal ini tidak terlepas dari kegunaan rumah adat itu sendiri selain untuk tempat tinggal, juga digunakan untuk musyawarah adat. Pada saat musyawarah adat, melibatkan orang banyak sehingga memerlukan ruangan yang cukup luas. Ketika musyawarah adat berlangsung seluruh lapisan masyarakat hadir dan masing-masing lapisan menempati ruangan atau letak yang sudah ditentukan oleh adat berdasarkan posisi bangunan rumah. Adapun bagian-bagian rumah sebagai berikut: bubungan (atap), kasau bentuk, dinding, pintu dan jendela, tiang, lantai, tebar layar, penteh, pelamban, tangga.

Bubungan rumah adat berbentuk memanjang, dan pada bagian ujungnya lancip (runcing) melengkung sedikit ke atas, sehingga terlihat seperti perahu. Bentuk bubungan seperti ini ada yang menamakannya dengan istilah *lipat kajang* dan ada juga yang menyebutnya dengan *potong jerembah*.

Atap yang digunakan terbuat dari bahan daun mengkuang (sagu) atau ijuk yang dianyam dan kemudian dilipat dua. Bentuk atap yang demikian dimaksudkan: untuk mempermudah air hujan turun; untuk keluar masuk udara (ventilasi); dan dapat dipergunakan sebagai tempat menyimpan peralatan rumah tangga. Untuk memperindah bentuk bubungan maka masing-masing ujung bubungan sampai kekasau bentuk dipasang sekeping papan yang memanjang dan menjulur ke atas melebihi tiang bubungan, sehingga pinggir atap tidak kelihatan. Ujung papan depan dan belakang bersilangan dan diberi ukiran. Apabila dilihat dari jauh akan terlihat seperti tanduk kambing. Lihat gambar berikut ini:

Gambar 10:
Bagian atas seperti tanduk kambing



Selain atap bubungan, terdapat *kasau bentuk*, terdapat di ujung atap sebelah atas dengan bentuknya miring tidak sejajar dengan atap sebelah atas. Kasau bentuk berada di bagian depan dan belakang rumah berfungsi mencegah agar air hujan tidak masuk ke dalam rumah, dan sekaligus melindungi dinding dan kaki tiang dari pelapukan, sekaligus juga dapat memperindah bangunan. Bahan yang digunakan dalam pembuatan kasau bentuk ini sama dengan bahan pembuatan atap, panjang kasau bentuk lebih kurang 60 cm dengan lebar selebar bubungan. Pada bagian ujung terdapat penutup yang terdapat dari papan (*les plank*) yang sekaligus juga memperindah bangunan pada bagian kasau bentuk ini.

Dinding rumah adat pusako lamo ini pada bagian lebarnya (kiri dan kanan) ditutup dengan papan namun hanya $\frac{2}{3}$ bagian. Sedangkan bagian segitiga di atas (tebar layar) tidak tertutup sama sekali, namun ada juga yang menutupinya dengan anyaman atap yang terbuat dari bahan daun rumbi atau juga anyaman dari lalang. Dinding pada bagian belakang dan depan tertutup oleh papan. Pada bagian depan, dinding dibuat setinggi 60 cm. Dinding rumah yang biasa disebut oleh masyarakat setempat *masinding* pada bagian depan terdapat ukiran atau motif-motif bunga untuk

memperindah bangunan menurut masyarakat setempat. Pada bagian depan terdapat jendela yang merupakan bagian dari dinding juga, sebab apabila pada malam hari atau penghuninya tidak sedang berda di dalam rumah maka jendela ditutup bersatu dengan dinding. Tinggi dinding rumah dari lantai sampai tiang kasau atap sekitar 2 meter. Sedangkan bahan yang dipergunakan untuk bahan dinding terbuat dari jenis kayu keras.

Pintu dan jendela. Pada masyarakat Melayu di Bungo ini tidak mengenal istilah jendela (walaupun sebenarnya fungsinya sebagai jendela) yang mereka sebut semuanya dengan pintu. Pintu yang dimaksud ada 3 jenis yaitu:

1. *Pintu tegak*, yakni pintu sebagai keluar dan masuk rumah, berada di ujung sebelah kiri, dengan lebar sekitar 1 meter dan tingginya 1 meter 50 cm. Mengenai lebar pintu tidak menjadi masalah dan sudah sangat memadai untuk sebuah pintu rumah, namun apabila kita melihat tinggi pintu yang hanya mencapai 1,5 meter sepertinya tidaklah lazim. Atau juga orang lain akan mengira bahwa orang dewasa pada masyarakat Melayu Bungo ini tidaklah cukup tinggi sebagaimana rata-rata orang Indonesia tinggi yang normal mencapai 160 cm atau lebih. Jawabannya, hal ini terkait dengan tatakrama yang berhubungan dengan tatanan sebuah nilai bahwa dengan tinggi pintu yang tidak umum tersebut secara gerakan tubuh setiap orang dewasa yang masuk ke rumah akan menundukkan kepala. Jadi, seseorang dengan refleks apabila sedang melalui pintu masuk dan ke luar rumah akan menundukkan kepalanya yang berarti memberikan penghormatan ke pada orang yang berada di dalam rumah. Demikian juga halnya apabila akan ke luar rumah langsung menundukkan kepala ketika melintasi pintu yang mengharuskan setiap orang yang akan ke laur rumah melihat ke bawah agar berhati-hati ketika menuruni tangga rumah yang sangat sederhana itu.
2. *Pintu masinding*, merupakan pintu yang terdapat di atas masinding (dinding) dan berfungsi sebagai jendela (tidak untuk keluar masuk rumah). Pintu masinding disebut juga denga istilah *pintu kipeh*. Disebut pintu kipeh karena jika pintu ini hendak dibuka diangkat ke atas dan apabila hendak ditutup akan dilepaskan yang daunnya menutup ke bawah. Pada saat daun pintu masinding ini bergerak ke bawah, biasanya tekanannya akan membuat tiupan angin yang kencang yang disebut dengan *kipeh* atau kipas angin. Pintu masinding ini diletakkan di ruang tamu, biasanya ada 3 buah. Fungsi pintu masinding ini antara lain:

- Sebagai ventilasi, terutama sekali dimanfaatkan pada waktu upacara adat
 - Tempat untuk melihat pada saat istirahat pada siang hari.
 - Untuk mempermudah bagi orang yang ada di bawah untuk mengetahui apakah upacara atau musyawarah adat sudah dimulai/ belum atau untuk melihat sudah selesai atau belum.
 - Untuk membawa jenazah keluarga yang meninggal dunia ke pemakaman. Pada masyarakat Melayu di daerah ini tidak diperbolehkan membawa jenazah melalui pintu utama. Menurut kepercayaan masyarakat apabila jenazah dibawa melalui pintu utama maka akan mendatangkan yang tidak baik bagi penghuni rumah. Penghuni rumah senantiasa akan mendapat musibah seperti sakit dan rezeki penghuni rumah juga akan terhambat.
3. *Pintu balik melintang* adalah jendela yang terdapat pada tiang balik melintang. Bentuk pintu balik ini sama dengan bentuk pintu masing, yaitu empat persegi panjang. Cara penggunaan dan fungsinya sama dengan penggunaan dan fungsi pintu masing. Perbedaannya hanya terdapat pada orang yang menggunakannya, kalau pintu masing digunakan sebagai tempat orang biasa dan keluarga sehari-hari, sedangkan pintu balik melintang dipergunakan untuk kepentingan pemuka-pemuka adat, alim ulama, ninik mamak dan cerdik pandai pada saat upacara adat.

Tiang yang dipergunakan rumah adat ini berjumlah 30 batang. Tiang utama sebanyak 24 tiang dan 6 batang tiang untuk tiang pelamban. Tiang utama berbentuk balok yang dibuat persegi delapan. Umumnya tiang yang dipergunakan terbuat dari jenis kayu yang keras, sehingga sampai sekarang tiang-tiang rumah tersebut masih utuh. Tiang utama dipasang dalam bentuk enam. Panjang masing-masing tiang 4,25 meter sehingga tiang tersebut mempunyai fungsi yaitu sebagai tiang bawah (tongkat) dan sebagai tiang kerangka bangunan.

Sesuai dengan dan nama tiang yang ada di rumah adat ini dapat digolongkan dalam 7 bagian, yaitu:

1. tiang tuo, ialah tiang yang ada di ruang balik melintang dengan diapit oleh tiang balik menalam dan tiang tepi, tiang tuo ini sebanyak 1 batang.

2. tiang tengah, berada di tengah-tengah rumah dan sederetan dengan tiang tuo. Banyaknya tiang tengah ini sebanyak 4 batang.
3. tiang tepi, adalah tiang yang berada di pinggir bangunan. Tiang tepi ini ada 2 macam yaitu tiang tepi depan dan tiang tepi tiang belakang, masing-masing sebanyak 4 batang.
4. tiang balik melintang, adalah tiang yang berada di ujung sebleha kanan bangunan dan berfungsi sebagai tiang tuang balik melintang. Tiang balik melintang ini juga sebanyak 4 batang
5. tiang balik menalam, berada di antara tiang tengah dengan tiang tepi. Tiang ini berfungsi sebagai tiang ruang balik menalam yang disebut juga dengan ruang kamar dengan jumlah tiang 4 batang.
6. tiang gaho, ialah tiang yang berada di ujung seblah kiri bangunan, berfungsi sebagai tiang ruang gaho. Tiang gaho inii berjumlah 4 batang.
7. tiang pelamban, tiang yang erada di luar bangunan induk. Tiang pelamban inii dibuat agak kecil dan pendek bila dibandingkan dengan tiang-tiang lainnya berada di bangunan induk. Panjang tiang pelamban ini sama dengan tinggi lantai bangunan induk yang sejajar dengan tinggi lantai pelamban. Jumlah tiang pelamban ini sebanyak 6 batang. Bila diperhatikan susunan tiang yang dipergunakan rumah adat ini, berbaris enam dan tiap-tiap baris berjumlah 4 batang.

Lantai. Pada umumnya lantai rumah memliki 2 tingkatan yang memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda, yaitu:

1. lantai utama, adalah lantai yang terdapat di ruang balik melintang. Lantai ini dibuat lebih tinggi sekitar 30 cm dari lantai biasa. Ketinggian lantai ini melambangkan keutamaan ruangnya karena ruang balik melintang adalah ruang utama. Di dalam upacara adat ruang ini tidak boleh ditempati oleh sembarang orang, kecuali oleh pemuka-pemuka adat. Lantai utama menggunakan bahan bambu yang telah dibelah-belah dan dianyam dengan rotan. Supaya tahan lama, maka bambu tersebut sebelum diraut (bersihkan) dan dianyam, terlebih dahulu diawetkan dengan cara di rendam di dalm air sungai selama berbulan-bulan. Terbukti bahwa bambu sebelum dipergunakan di rendam di dalam air cukup lama lebih tahan bila dibandingkan dengan bambu yang langsung dipakai tanpa melalui proses perendaman dalam air.
2. lantai biasa, terdapat ruang balik menalam, ruang tamu biasa, ruang gaho dan pelamban. Pada ruang balik menalam dan ruang tamu biasa

lantai dibuat seperti lantai ruang balik melintang. Sedangkan lantai diruang gahodan pelamban dibuat agak jarang dengan jarak lebih kurang 1,5 cm hal ini dilakukan untuk tempat membuang air kebawah kolong. Jarak lantai rumah panggung ini dengan tanah sekitar 2.25 meter, sehingga ruang bawah dapat dipergunakan sebagai tempat menyimpan kayu bakar dan juga tempat kandang ayam atau kambing.

Tebar layar. Tebar layar terletak pada bagian sisi kiri dan kanan bagian atas yang berfungsi sebagai dinding juga berfungsi sebagai penutup atas yaitu mulai dari pengarang kasau sampai ke tiang bubung. Sehingga tiang bubung kelihatan. Fungsi tebar layar ini untuk menahan tempias air pada saat hujan angin.

Panteh adalah tempat menyimpan yang terdapat pada bagian atas bangunan bagian dalam rumah. Panteh ada 2 macam yaitu:

- a. panteh bawah, yaitu panteh yang terdapat di atas ruangan gahodan ruang balik melintang. Panteh di bawah ini berada diantara pengarang kasau dengan lantai gahodan. Jarak antara panteh bawah dengan lantai gahodan sekitar 1,5 meter.
- b. Panteh atas, adalah tempat menyimpan yang terdapat di atas panteh bawah. Panteh atas lebih besar dengan panteh bawah. Lebar panteh atas mulai dari pengarang kasau ruang gahodan sampai keperbatasan tiang tuo, sedangkan panjangnya mulai dari tiang tepi depan sampai ke tiang balik menalam. Bahan yang digunakan adalah bambu belah yang telah dianyam dengan rotan dan kadang-kadang dilapisi dengan tikar dengan maksud tidak kelihatan dari bawah. Disamping panteh ada juga tempat menyimpan lain yang sama fungsinya dengan panteh yaitu *paho*. *Paho* ini berada di atas ruang gahodan dan ruang balik melintang. *Paho* juga terdiri dari dua tingkat yaitu *paho* bawah dan *paho* atas.



Gambar 11 ►
Bentuk tebar layar

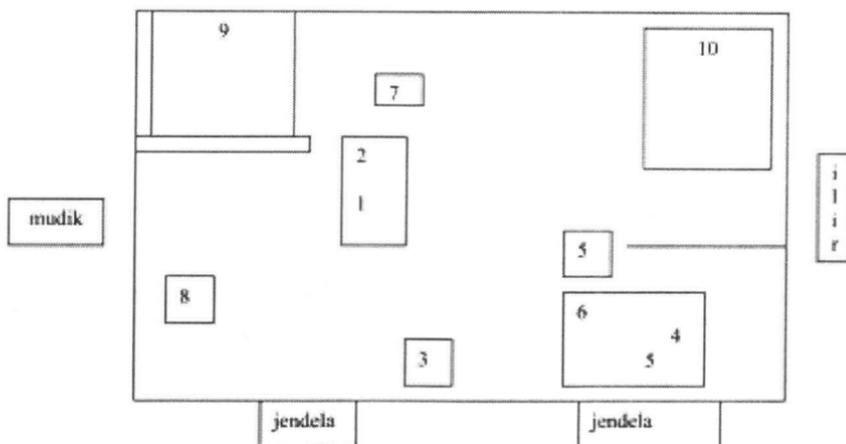
Gambar 12:
Bentuk rumah memanjang



Bangunan rumah tradisional pada umumnya dua buah jendela yang terletak dibagian depan rumah, serta menghadap ke jalan. Pada siang hari, penghuni rumah istirahat (duduk) di dekat jendela. Anggota keluarga berkumpul di dekat jendela, pada saat itu kaum ibu dapat melaksanakan pekerjaan ringan seperti menganyam. Laki-laki dewasa selalu duduk di dekat jendela bagian *mudik* (barat) sedangkan ibu-ibu, dan anak gadis dan anak-anak duduk di dekat jendela bagian ilir (timur)¹.

Peraturan tentang tempat duduk sehari-hari telah ditentukan oleh adat sesuai dengan tata ruang. Semua peraturan itu menggambarkan norma-norma sosial dan klasifikasi struktur dalam rumah tangga. Ada tiga macam peraturan tempat duduk, yaitu: 1) tempat duduk sehari-hari; 2) tempat duduk untuk kenduri; dan 3) tempat duduk kenduri *melepas dukun balik*. Bagaimana susunan tempat duduk sehari-hari di dalam rumah terlihat dalam skema berikut ini:

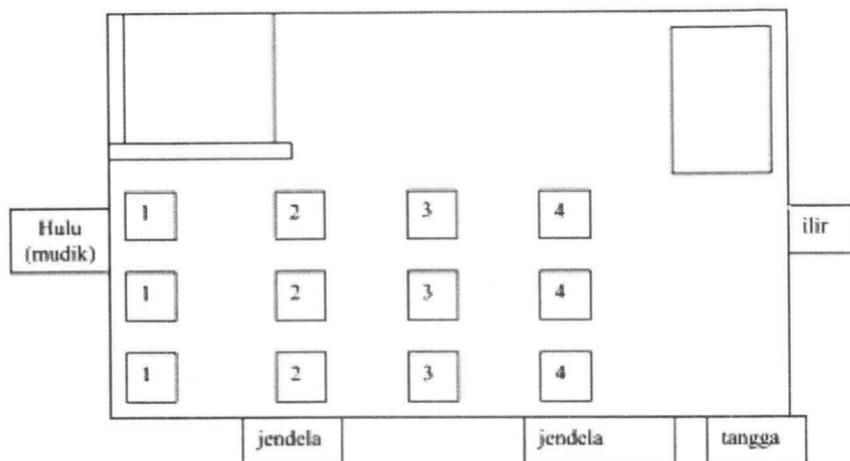
¹ Bentuk rumah memanjang dari arah Utara ke Selatan



1. tempat duduk orang tua keluarga laki-laki
2. tempat duduk orang tua keluarga perempuan
3. tempat duduk tamu laki-laki dengan status cukup tinggi dan berumur lebih dari 30 tahun
4. tempat duduk tamu laki-laki dengan status lebih rendah, seperti pemuda atau anak laki-laki yang belum menikah
5. tempat duduk tamu perempuan dan anak perempuan pemilik rumah
6. tempat melaksanakan sembahyang (sholat) bagi ibu-ibu dan orang tua keluarga laki-laki. Tempat ini biasanya dibiarkan kosong kecuali untuk sembahyang
7. tempat duduk anak laki-laki pemilik rumah dan tamu yang punya status cukup tinggi, sebelum dipersilahkan duduk diposisi 3.
8. tempat duduk tamu yang paling terhormat
9. kamar tidur anak perempuan (gadis)
10. dapur

Peraturan duduk atau tempat sehari-hari di dalam rumah cukup ketat. Peraturan tempat duduk 1 dan 2 untuk tamu laki-laki cukup ketat, apabila tamu laki-laki yang tidak berhak duduk pada posisi tersebut dapat dihukum dengan *hukum perempuan*. Dia harus membayar dengan beras dua puluh gantang dan kambing seekor. Hukuman itu berlaku juga bagi laki-laki yang memasuki kamar tidur perempuan yang tidak sedarah.

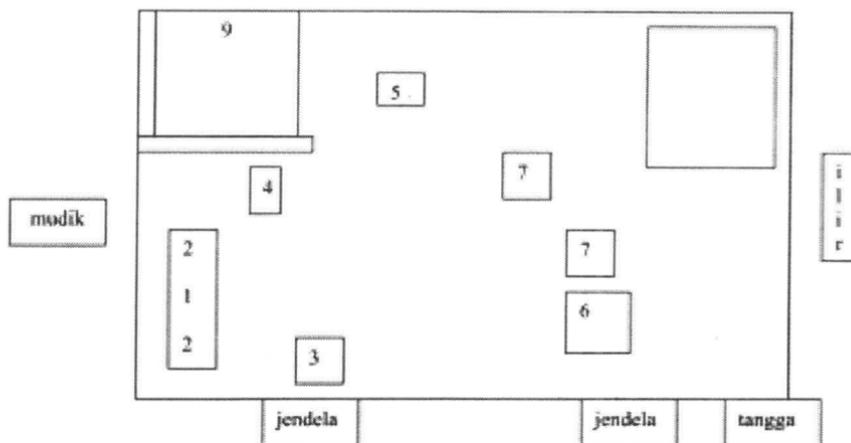
Skema tempat duduk kenduri adalah sebagai berikut:



1. depati dan rio, diapit oleh orang-orang tua dan cerdas pandai (tuo tahu cerdas pandai).
2. semua laki-laki yang sudah berkeluarga
3. anak jantan: anak-anak dan remaja laki-laki
4. anak tino: semua kaum perempuan

Peraturan tempat duduk kenduri ini dilaksanakan sewaktu mengadakan upacara perkawinan, sedekah, makan hukum, dan perundingan sebelum perkawinan. Makan hukum yakni hukuman bagi orang yang melakukan kesalahan, dengan cara mengadakan jamuan makan untuk orang yang dirugikan dan dihadiri oleh *tuo tahu cerdas pandai*, beserta pemerintahan desa. Orang yang dihukum harus memotong ternak seperti: ayam, kambing kerbau dan sebagainya sesuai dengan besar kesalahan.

Skema atau aturan duduk pada saat acara *melepas dukun balik* adalah sebagai berikut:



1. ketua dukun (laki-laki)
2. depati Rio (pemerintahan desa)
3. Tuo tengganai (kepala suku) dan aparat desa seperti imam mesjid dan khatib.
4. cerdik pandai
5. bidan kampung
6. anak jantan (anak laki-laki)
7. anak tino (kaum perempuan)

“Melepas dukun balik” dilaksanakan sesudah orang melahirkan. Peraturan itu juga dilakukan pada acara “*duduk dukun berempat*” yakni memberitahukan kepada semua bidan kampung bahwa saat melahirkan sudah dekat.

3.3. Mendirikan Bangunan

Pada masa dahulu tanah itu bukan milik pribadi melainkan tanah Batin dan menjadi milik komunal. Batin yang berhak dalam mengatur atau mengizinkan dalam pendirian rumah. Pada saat mendirikan rumah minta izin dan diatur oleh Rio. Tanah itu tidak diperbolehkan diperjualbelikan. Apabila rumah sudah rubuh dimakan usia namun pemilik rumah tidak membangunnya kembali, maka diperbolehkan bagi kaum lainnya membangun rumah di tempat itu. Pengaturannya dilakukan oleh Rio (kepala desa).

Pendirian rumah dilakukan setelah melakukan pernikahan (berumah-tangga), tergantung dari kemampuan keluarga itu sendiri. Kalau belum mampu membuat rumah keluarga itu masih menumpang dengan keluarga. Tempat pertama sekali membuat rumah pada zaman dahulu di kampung Solok, dan Kuto Dani. Kampung yang mereka tempati sekarang merupakan perkampungan baru.

Seseorang keluarga inti junior, ketika ia sudah menganggap mampu untuk mendirikan rumah, maka rencana mendirikan rumah akan disampaikan kepada orang tuanya sendiri. Melalui orang tuanya itu kemudian minta izin kepada Rio. Keputusan di tangan Rio dengan mengabdikan keinginan masyarakat dan menentukan lokasi yang akan dijadikan rumah tempat tinggal. Dengan penentuan Rio tersebut, bangunan perumahan berdiri dengan teratur dan saling berdekatan, berbaris di sekitar sungai, dengan rumah saling berhadapan yang dihubungkan dengan lorong atau gang kecil yang teratur. Tidak boleh mengatur sendiri bangunan rumahnya. Lorong atau halaman menghadap jalan dan ada empat gang atau halaman.

Kalau tanah kosong dapat dijadikan bangunan rumah. Tanah tumbuh dapat dijadikan tempat bangunan. Sebelum dijadikan bangunan dilakukan upacara sedekah yakni ritual untuk membersihkan tanah dari mahluk halus, yang lazim juga disebut upacara “tolak bala”. Upacara ini dipimpin oleh orang alim (imam mesjid). Upacar dilakukan di rumah orang tua bukan dilokasi. Dilokasi dimakan sirih kemudian disembur-semburkan ke segala penjuru tanah yang dilakukan oleh dukun supranatural (tukang obat) yang bertujuan mengusir bangsa halus. Upacara dilakukan terlebih dahulu dengan upacara sedekah kemudian setelah rumah sudah berdiri (tegak) kemudian dukun yang bertindak menyemburkan sirih tadi di lokasi bangunan.

Pada saat membaca doa di rumah yakni doa berdasarkan agama Islam yang dihadiri ninik mamak, keluarga dekat, pegawai syarak dan tokoh adat. Pembacaan doa biasanya dilakukan sedekah Jumat atau sedekah malam Jumat, dengan membakar kemenyan. Guna untuk mengharumkan ruangan. Setelah membaca doa dilakukan makan bersama dengan lauk pauk ayam gulai. Besoknya ke lokasi bangunan, yang dimulai oleh dukun membaca mantera. Dukun membaca mantera apabila menurut dukun bahwa tanah itu dianggap rawan atau angker.

Kayu bangunan diambil dari hutan dengan melakukan gotong royong oleh keluarga dekat. Yang dianggap kayu bagus. Pengambilan kayu dilakukan

tergantung kesempatan masyarakat. Yang pertama diambil terlebih dahulu adalah kayu yang digunakan sebagai tiang yakni jenis kayu kulim, merupakan kayu yang dianggap bagus dan tahan. Pengambilan kayu secara bertahap, dimulai dengan tiang, kemudian untuk memasang lantai yakni *gelegar*.

Kayu yang dililit oleh akar pantang diambil, demikian juga kayu yang ditebang tidak rebah ke tanah. Kayu yang tidak rebah ke tanah pada saat menebang artinya, penghuni rumah lebih duluan meninggal dari kerusakan rumah (rumah belum sudah kita sudah meninggal). Kayu yang dililit penghuni rumah akan dililit ular yakni penghuni rumah sering menghadapi masalah. Kalau ada sarang burung di atas kayu tidak boleh ditebang, seperti sarang burung elang, enggang, gagak.

Pada saat masuk hutan agar tidak sesat (dahulu tidak ada penunjuk jalan) yakni dengan mencacak kayu di hutan. Mencacak yang paling tua. Ambil anak laleh (kayu kecil) potong pucuk cacakkan pucuknya ketanah. Paling jauh kalau kita tersesat hanya lima atau empat meter. Dibalik itu amanah orang tua agar tidak sesat yakni kayu dicacak ke tanah dengan cara terbalik (pucuknya ke bawah, pangkalnya ke atas) agar tidak tersesat di dalam hutan sebab walau jauh berjalan nantinya akan awal (asal) juga, demikian keyakinan orang Melayu batin ketika masuk hutan yang tidak mengetahui penunjuk arah.

Setelah kenyataan itu sudah dilakukan dan selalu benar. Masuk saja ke dalam hutan dengan cara seperti itu, tidak akan tersesat. Pakaian kerja. Pantangan berbicara tidak boleh yang cabul sebab tuhan marah. Buang air di sungai. Membawa nasi “bungkusan nasi” terbuat dari upih dan lipai sebanga daun hutan. Orang rimbo membungkus kelamai (dodol) dengan daun nipah.

Orang tua mengatur yang kaum muda. Misalnya orang tua menkomando 1,2,3 oi dengan berteriak sehingga memberi semangat. Kayu semua dibawa ke tempat dengan cara menghilir yakni menghanyutkan kayu-kayu melalui sungai. Alasan mengapa pengambilan kayu dilakukan arah ke hulu sungai yakni agar kayu yang diperlukan dapat dihanyutkan melalui sungai. Dengan demikian tidak memerlukan tenaga yang berat untuk mengangkutnya dengan tenaga manusia.

Kayu yang sudah ditebang dan yang yang mengangkutnya adalah kaum muda. Waktu pengambilan kayu ke hutan hari yang baik menurut orang-orang tua daerah ini, kalau betanam hari minggu, mencari, menebang hari

rabu, membakar ladang hari senin, selasa, keyakinan penentuan hari menurut petuah orang tua daerah ini berdasarkan sunnah nabi umat Islam. Waktu itu ada perdebatan antara nabi Muhammad dengan muridnya. Salah satu muridnya tidak setuju dengan pendapat nabi mengenai penentuan hari tersebut. Ketika itu muridnya tidak mematuhi hari yang ditentukan nabi dan muridnya itu mendapat bala. Oleh karena itu bertanamlah hari ahad setelah rabu akhir, setelah rabu syafar lakukan tolak bala. Kalau cari ikan hari sabtu sebab hari sabtu ikan jinak. Sebab pada perjalanan nabi musa pada kahir sabtu ikan muncul (rezeki merendah). Memanggang ladang senin selasa. Ketentuan hari baik bulan baik masih dilakukan, yakni tanam pertama hari minggu. Panen hari kamis. Mencari kayu ke hutan hari rabu (permulaan) senin api banyak, selasa angin banyak. Hari selasa sebut angin. Bakar ladang hari selasa karena banyak angin.

Pengawetan kayu sebelum dijadikan bangunan yakni dengan merendam kayu yang sudah diambil di hutan. Pada saat merendam kayu, pemiliknya mencari modal untuk menambah biaya bangunan rumah yang diperlukan. Warna yang biasa untuk mewarnai rumah yakni warna hijau dan coklat (ukirannya saja). Seperti pengalaman seorang informan dia melihat pada masa kecil, mungkin masih pengaruh Hindu

Tiang yang dimulai dibangun yakni tiang tengah, yang dilakukan oleh tukang rumah. Tiang tiang merupakan tiang utama yang kemudian diikuti oleh tiang-tiang yang lain. Kemudian di atur kemudian ditegakkan, kemudian dipasang bendera di atasnya. Setelah dipasang bendera, sang tukang dapat bekerja. Setelah rumah selesai adalah upacara yakni disebut upacara “nunggu rumah” atau masuk rumah. Upacara nunggu rumah dilakukan siang hari jumat atau malam jumat. Setelah tiang berdiri kemudian diatap kemudian dilantai dan dipasang dinding. Untuk dinding biasanya digunakan kayu temangu, meranti. Sedangkan kayu untuk lantai, digunakan kayu temangu.

Papan untuk dinding dipasang melintang, sedangkan untuk daerah Batanghari di pasang tegak. Jendelanya pakai gantungan ke atas ditarik kedalam. Para tukang yang membangun rumah adat adalah orang dari Sumatera barat. Pada masa dahulu atapnya disebut atap serdang semacam daun rumbia namun berbeda, yakni berdaun lebar. Ianyam dengan menggunakan bambu. Sampai ekarang bagi pemilik rumah yang ekonominya miskin masih menggunakan atap serdang tadi.

Rumah tidak pakai kamar namun tidak pakai pendalam. Pendalam ini

berada di tengah sejajar dengan ruangan tengah. Tanpa sekat melainkan hanya ditutup dengan kain. Anak perempuan tidur di tingkat III. Anak laki-laki yang sudah remaja tidak tidur di rumah melainkan di mesjid (suaru). Demikian halnya juga bagi keluarga yang memiliki anak gadis maka bapaknya (ayahnya) tidak tidur di rumah melainkan tidur di surau atau mesjid. Penyebabnya adalah apabila ada anak gadis maka hampir setiap malam pemuda bertandang mendatangi sang gadis sehingga ayahnya sungkan atau terganggu kalau tidur di rumah. Pada saat sang pemuda bertandang maka yang menamni anak gadisnya adalah ibunya.

Dalam tradisi bertandang pada masyarakat melayu Bungo ini memiliki aturan. Apabila sang pemuda hendak bertandang ke rumah seorang gadis, maka sekitar jam 4 sore hari sudah ada pemberitahuan dari sang pemuda terhadap sang gadis bahwa ia akan datang bertandang pada malam ini. Sang pemuda memberitahukan kepada ibu (mak) sang gadis bahwa ia akan bertandang menemui sang gadis pada malam hari ini. Dengan pemberitahuan tersebut maka sang ibu memberitahukan kepada sang ayah. Pemberitahuan tersebut merupakan isyarat bagi sang ayah agar setelah makan malam dan sholat magrib, ia harus turun meninggalkan rumah. Bertandang dilakukan pada jam 10 malam. Jikalau antara sang pemuda dengan sang gadis telah terikat sebuah cinta yang mendalam maka biasanya pertemuan pada malam hari itu berlanjut hingga hampir mendekati pagi hari. Namun hanya sekedar pertemuan biasa, artinya belum terkait sebuah cinta yang mendalam maka pertemuan itu hanya sampai jam 1 malam. Peretemuan antara sang pemuda dan sang gadis yakni dekat pintu mau turun sedangkan sang gadis berada di ruang tengah agak dalam dan sang ibu berada di tengah-tengah. Pada saat itu terjadi dialog berbalas pantun (cakap mudo) melalui ibu sang gadis. Ibunya yang berdialog dengan pemuda, sedangkan sang gadis berdiam diri saja.

Pada amsa dahulu penerangan pada saat bertandang hanya lampu kecil (*tedeng*), sang gadis ditempat yang gelap sedangkan sang pemuda berada di tempat terang. Oleh karena itu biasanya sang pemuda dibuat penasaran karena tidak dapat melihat jelas sang gadis apalagi hari semakin larut malam. Pada saat pertemuan bertandang itu hidangan makanan kecil (kue, roti) dan gula kopi dibawa oleh sang pemuda dan sang gadis menghidangkannya kembali. Artinya makanan dan gula kopi dianggap sebagai pengganti minyak tanah untuk penerangan *tedeng* tadi.

Rumah tidak pakai plafon yang mereka sebut dengan *dek*. Jendela

biasanya dua buah yang berada di bagian depan yakni bagian yang menghadap jalan umum (gang). Pintu ada sebuah yakni sebagai pintu masuk dan keluar rumah. Bagain rumah lebarnya ke belakang dan panjangnya memanjang yakni empat persegi panjang. Bagian belakang seluruhnya tertutup.

Tangga biasanya anak tangganya 12 buah dengan ketinggian 2,5 meter. Menurut informan anak tangga 12 mengisyaratkan satu Tahun, demikian juga jumlah tiang yang terdiri dari 12 buah tiang. Tiang bagian depan 4 buah, bagian tengah 4 buah, dan bagian belakang 4 buah pula jadi keseluruhan tiang berjumlah 12 buah.

Rumah adat bangunan lama disebut rumah adat. Perumahan itu bukan milik punya rumah. Setelah rumah itu hancur siapa saja boleh membangun. Tanah itu tanah Batin, Batin itu penguasa adat. Bangunan tidak pakai paku, pasak, dan ikat dengan rotan, belakangan sudah ada yang pakai paku. Terdiri dari 3 ruangan, dapur rendah. Bagaian atas dalam (balai) untuk anak tidur. Bagian tengah ada para tempat simpan barang. Tangga 7 atau sembilan. Belakngan ada orang berubah dengan hitungan genap. Ganjil itu artinya tidak ada memutuskan satu perkara itu apabila genap, itu sudah merupakan aturan adat yakni sebuah keputusan musyawarah harus orangnya jumlahnya ganjil. Hakim adat harus ganjil, 3,5. 7 orang tidak boleh 2,4,6,8 . Bagian adat belakang, garda, tangga, dapur. Bagian dapur bagian dalam disebut *mandalam* untuk isteri tidur pakai tirai kain. Diatas balai tempat tidur pengantin baru, atau semacam kamar tidak ada sekat. Tempat tinggi bagian dapur tempat barang pecah belah dapur. Orang Melayu daerah ini dahulu tidak pakai sandala (alas kaki), untuk itu pada bagaian tangga ada tempat untuk sangkut bambu namanya *sambah*. Sambah berisi air untuk membasuh kaki ketika naik (masuk) rumah. Sekarang sudah tidak ada lagi. Sambah itu terbuat dari bambu digantung. Kemudian ada tabung besar ada ruas diisi air disandar dekat rumah yang disebut *jamta* sekarang-kurangnya ada 6 buah jamta digunakan untukantisipasi kalau ada kebakaran air dari jamta ini digunakan untuk memadamkannya.

Atap rumah memiliki bentuk kepala kambing. Tempat menyimpan barang pusaka di bagian pendalaman yakni diletakkan di dalam peti besi. Benda pusaka seperti keris peninggalan leluhur. Tempat musyawarah di rumah Rio. Rumah Rio biasanya besar. Sebagai pemimpin ada 3 syarat: 1) *kutecocega* artinya setiap hari mampu masak nasi air, 2) *belapik cabik* artinya tikar koyak, 3) *halaman lebar* artinya memiliki rumah besar.

Dahulu ada lumbung padi seperti bentuk lumbung padi Sumatera Barat. Sekarang tidak diperlukan lagi lumbung padi sebab padi yang dihasilkan tidak dapat disimpan artinya habis dipergunakan.

Pondok yang dikebun disebut *sodong*. Sodong merupakan rumah panggung di kebun tanpa dinding. Pada saat musim ke sawah sodong tersebut, digunakan untuk bermalam para keluarga untuk menjaga sawah dari ancaman binatang yang dapat merusak padi di sawah. Tingginya 3 meter, untuk menghindar dari binatang buas. Rumah terdiri dari 3 tingkat. Pimpinan yang paling tinggi adalah Datuk Rio (Temenggung) sama dengan kepala desa sekarang. Disamping Rio ada Mangku, dan Debalang. Tukang canang (lewa) status pemebri tahu. Rumah terdrid ari kayu kulim, bukan bulian karena did aerah Bungo jarang ada. Gelegar dari kayu yang ringan. Lantai dari bambu betung, mayang. Teras dari kayu ibul seperti kayu kelapa buahnya kecil-kecil. Dinding tidak ada yang dari kulit kayu kecuali rumah atau gubuk di kebun. Tiang berjumlah ganjil, yang penting tumpuannya bagus.

Semua bahan untuk membangun rumah tradisional maupun bangunan mesjid, dapat diperoleh di dekat dusun. Kayu yang dipakai untuk membuat tiang, alang, papan, pintu dan lapisan untuk atap semuanya diambil dari hutan yang terdekat. Rumah tradisional maupun mesjid tua dibuat tanpa menggunakan besi dan paku. Pekerjaan yang berat seperti memikul kayu dari hutan ke dusun serta menegakkan rumah dilakukan dengan *serayo*, yaitu dengan mengundang sanak famili dan tetangga untuk melaksanakan pekerjaan tersebut secara bersama-sama. Pertolongan ini tidak dibalas secara langsung, tetapi semua orang yang menolong diberi makan, minum dan rokok. Pekerjaan yang lain seperti memotong kayu, menggesek, membuat papan, tiang, alang dan lapisan untuk atap dapat dilaksanakan oleh pemilik rumah atau oleh tukang. Pekerjaan yang paling istimewa adalah mengukir dinding tarik yang dilakukan di depan rumah.

Gambar 13:

Beduk dibunyikan oleh kaum ibu tua dan lelaki tua sebagai pertanda ada gotong royong sekaligus untuk memeriahkan dan memberi semangat bagi masyarakat yang sedang bergotong royong membuat mesjid



Gambar 14



Gambar 15:

Para kaum ibu turut bergotong royong dalam pembangunan mesjid



Pada dasarnya membuat rumah dengan cara gotong royong. Rumah sudah didirikan diadakan sedekah (kenduri) agar rumah yang telah didirikan terhindar dari bangsa-bangsa halus. Setelah rumah tegak sebelum dipasang atap ditanam bibit kelapa, bibit tebu. Kemudian ada juga yang menggunakan bendera. Pengertiannya kelapa itu banyak manfaatnya antara lain airnya dapat diminum, santannya untuk dimasak dan diambil minyak, sabutnya untuk alat pembersih rumah, tempurungnya untuk wadah dan lain sebagainya; batangnya untuk tiang rumah, untuk kincir air (pengaitan sawah) namanya baling yakni putaran kincir; sebelum rumah diatap kelapa itu diikat dibubung rumah dan setelah rumah selesai diatap kelapa itu diambil dan langsung ditanam di pekarangan rumah. Tebu rasanya manis, manis bukan karena dibuat manisan melainkan manis alamiah. Tujuannya agar rumah itu tenang dan manis banyak rezeki.

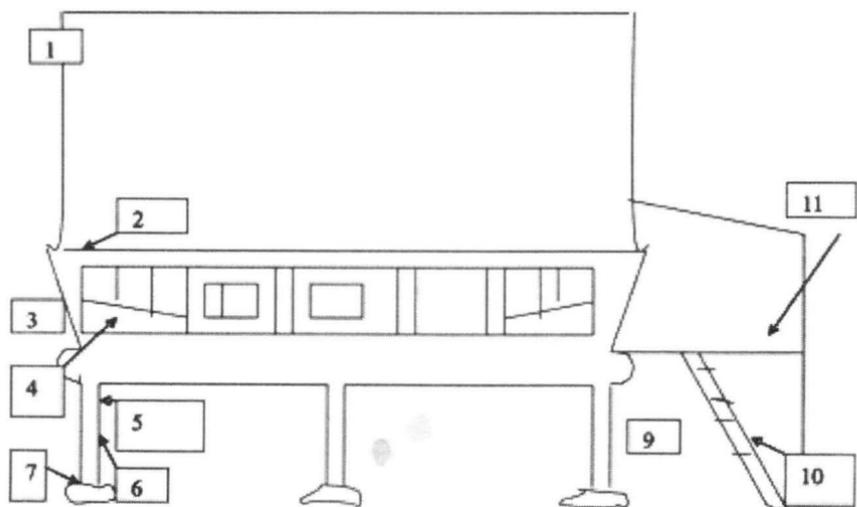
Sebelum menegakkan bangunan, semua tiang dan alang dipersiapkan terlebih dahulu. Tukang siset menandai tempat-tempat untuk membuat alur dan pena kayu (ujung tiang kayu yang akan dimasukkan ke dalam alur). Waktu gotong royong (*serayo*) diadakan orang-orang yang hadir terlebih dahulu membuat alur dan pena kayu, yakni bagian untuk mempersatukan kayu yang satu dengan yang lainnya. Kalau pekerjaan itu sudah selesai, tiang-tiang didirikan, rasuk-rasuk dan kuaru dipukul melewati alur di tiang serta dilanjutkan dengan memasang alang pada tiang tersebut. Setelah

semua pekerjaan itu selesai barulah batu-batu sendi (batu sebagai tapak kayu yang akan didirikan) diletakkan di bawah semua tiang. Untuk lantai di atas rasuk dipasang *singin* yang diberi lekukan untuk meletakkan *gelujur*.

Gelujur adalah dasar lantai yang dibuat dari bambu yang dibelah. Atap dibuat dari kasau lentik yang diletakkan di atas alang bubung. Bentuk atap ditentukan oleh bentuk alang bubung dan dinding *sebaye*. Biasanya atap berbentuk lurus, tetapi pada waktu yang lalu atap dibuat dengan bentuk melengkung yang disebut “lentik bubung sawo melampai”. Dan dinding sebaye dibengkokkan ke luar yang disebut “lentik atap elang menari”.

Orang-orang tua di dusun mengatakan, bentuk atap seperti itu merupakan bentuk Minangkabau. Zaman dahulu atap dibuat dengan menggunakan ijuk aren (sabut enau), namun sekarang berupa seng. Rumah lama yang masih tersisa saat ini atapnya dibuat dari kayu surian dan dinamakan *lapisan* (atap lapis). Membuat atap tidak dikerjakan dengan cara serayo, tetapi dikerjakan oleh *tukang nyodoi*. Papan dinding (dinding tarik) diberi celah, supaya bisa disusun tanpa menggunakan paku besi dan kalau sudah lapuk dapat dengan mudah diganti.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skets rumah tradisional dengan keterangannya, seperti di bawah ini:



Keterangan:

1. atap lapisan (atap lapisan) yang bahannya dari kayu surian atau kayu kubaning.
2. penepi atap
3. kepak
4. dinding tarik (papan yang disusun tanpa memakai paku), bahannya dari kayu medang selampang
5. rasuk
6. tiang, bahannya dari kayu medang labo
7. batu sendi
8. singap (jendela)
9. tungkat sarjunai bahannya dari kayu medang labo
10. tangga bahannya dari kayu surian
11. pelasa

Sendi atau pondasi terbuat dari batu sungai, dipilih batu yang keras dan bentuknya agak ceper agar tiang berdirinya dapat tegak. Batu sungai dianggap lebih baik dari jenis batu lainnya dan mudah diperoleh karena batu sungai ada di sekitar mereka. Sendi atau pondasi bangunan ini dilambangkan sebagai dasar atau tumpuan kita sedang berdiri maupun ketika kita hendak melompat. Dengan pondasi yang kuat bangunan juga akan tahan lama tidak akan cepat rubuh/ambruk. Dengan pondasi yang kuat tidak hanya memberi kekuatan kepada bangunan saja, melainkan pondasi itu dijadikan dasar bagi kehidupan manusia tidak hanya dapat tegak berdiri namun dianjurkan juga dapat melompat sekuat-kuatnya. Dalam hal ini melompat diartikan sebagai hal yang positif yakni cepat, tangkas, tidak mengenal kata lelah dalam menghadapi kehidupan ini. Kemudian, tidak hanya diartikan kepada kepala keluarga (suami) saja, melainkan seluruh penghuni rumah seperti isteri, anak, dan juga mungkin orang tua yang tinggal bersama mereka. Seluruh penghuni rumah dianjurkan memiliki semangat hidup yang sama dan menjadi satu dalam segala usaha maupun tantangan-tantangan kehidupan yang dialami. Demikian juga semangat sendi atau pondasi itu juga diartikan kepada bangunan mesjid.

Rumah adat itu terdiri dari beberapa bagian atau tingkatan yakni 3 tingkat. Tingkat yang paling rendah yakni pada saat “persedakahan” dihuni oleh pekerja-pekerja termasuk ahli rumah; tingkat kedua ditempati oleh ninik

mamak baik yang sangat dekat dengan tuan rumah maupun ninik mamak yang sedusun; tingkat yang ketiga disebut “balai” yakni untuk para pemimpin, kalau dahulu disebut Rio, pegawai syarak, kepala adat. Kemudian bagian diluar yang ketiga itu ada disebut “pendalam” yang digunakan oleh penghuni rumah itu sendiri.

Tiang bulat bersegi delapan, menunjukkan pucuk undang nan delapan. Banyak tiang dua puluh, kaki tiang biasa dan panjang bersudut empat bertarah licak, seimbang samo sating sudut, diatas bersending segi delapan.

Segalo nan ditanai dilantai nan sebilah, segalo yang dilayung dek atap nan sebengkawan, dan segalo nan dilingkung dek kungkung nan empat, itu adalah pengertian adat dengan lembaga didalam rumah. Atap yang terdiri dari ijuk melambangkan Adat nan idak lapuk dek hujan nan idak -lekan dek paneh. Atap patah dipenuturan melambangkan pulai batingkat naik meninggal rusuk dan buku, manusia betingkat turun meninggalkan waris dan pusako. Tanggo sepan tiado memakai pelanta, maksudnyo tanggo itu langsung ke bendul rumah tujuannyo adalah tiap-tiap sesuatu hajat dan maksud sebainya langsung sajo dan tanpa perantara, atau menti dan disinilah yang dikatokan adat. Pintu masuk, hal ini menegaskan bahwa urut pangkal adat itu adalah satu, yaitu bena dan kebenaran. Jendela tigo, lambang dari ico pakai, yaitu aturan-aturan hidup yang terpakai sehari-hari, yaitu peraturan adat, peraturan syarak, dan peraturan pemerintah.

Ruangan tengah terdapat bendul jati yang artinya hingga batas larang pantang, nan terlukis dibendul jati nan terpahat di tiang tuo. Ruang dalam rumah terbagi dua bagian: Bagian rendah separo kedepan disebut sebagai bendul di tepi, boleh tamu duduk disana. Bagian rendah separo kebelakang (pinteh) sebaris bendul di tengah, hanya untuk yang punya rumah, tidak boleh tamu duduk disana, terkecuali dalam acara adat untuk tempat duduk dalam acara adat tertentu. Dapur terletak disebelah kiri pangkal rumah, berfungsi untuk tempat ajun letak alat-alat dapur.

Sendi atau pondasai tersiri dari batu sungai yang melambangkan melompat tempat tumpuan, menyincan tempat landasan. Tiang bulat bersegi delapan menunjukkan pucuk undang nandelapan. Banyak tiang dua puluh, kaki tiang biasa dan kaki tiang panjang bersudut empat bertarah licak, seimbang sama setiap sudut, diatas bersending segi delapan yang memiliki arti: “*iluk kato dek mufakat*” *Nenek nan berempat puyang nan delapan.*

Sudut empat merupakan filosofi dari *adat nan sebena adat, adat yang*

teradat, adat yang diadatkan, dan adat istiadat, yakni “adat yang sebenarnya adat, adat yang teradat, adat yang diadatkan, yang menjadi adat istiadat. segi delapan melambangkan hukum yang delapan (*nan delapan*). Tiang rumah bersegi delapan, banyaknya dua puluh, deretnya empat ke belakang, lima baris menurut panjang rumah, ini melambangkan hukum adat nan delapan dan hukum adat nan dua puluh, undang-undang nan lima serta undang adat nan empat.

Pelanca, rusuk dan gelegar terdiri dari tiga unsur melambangkan persatuan dan kesatuan, tudung menudung bak daun sirih, jahit menjahit bak daun petai. Tiga unsur yang dimaksud para tetua (*tuo-tuo*) cerdik pandai, alim ulama, yang menyatu seperti kat seloka adat:

*Kok ke hilir serengkuh dayung
Kok kemudik serentak satang
Tuo tau selarik sejajo
Cerdik sehukum*

Malin seagamo

Jika diibaratkan kepada anak kemanakan, rasuk gelegar dilambangkan “*kok berat samo dipikul nan ringan samo dijinjing*.”

Alang terdiri dari alang panjang dan alang pendek. Alang panjang adalah *lansau nan menempuh rueh*. Alang pendek melambangkan *ketak nan menemui buku*. Tujuannya mengisyaratkan bahwa jika duduk berunding atas mufakat di salah satu rumah, maka haruslah menghasilkan sesuatu kesimpulan yang sempurna, yang disebut dalam seloka adat: *lanca menempuh rueh, ketak nana menemui bukunyo. Segalo nan ditanai dilantai nan sebilah, segalo nan dilayung dek atap nan sebungkawan, dan segalo nan dilingkung dek kungkung nan empat*. Itu adalah pengertian adat dengan lembaga di dalam rumah yang:

*Rumah batiang betenganai
Bebendul belukis, belembago
Sebaris bendul ditepi, itu ico yang tepakai
Sebaris bendul di tengah, larang dengan pantang
Duduk nan menyusun lutut, tegak nan mengurak selo
Duduk nan beputawak, tegak nan betanyo*

*Itu adalah adat dengan lembago di dalam rumah nan sebuah
Diateh nan bepayang perak, dibawah nan bersendi gading
Diateh dipayang dek adat dengan sarak
Ditanai dek undang dengan pasko.*

Sinto dan dinding melambangkan tugas tengganai rumah yaitu:

Hilir nan bekuto betih

Mudik nan bebintang dado

Kok tumbuh anak buah

Kemenakan berutang bebaris

Mako diolah yang yang menakik darah ketiang

Mencari kutu ke ijuk, nan idak ado diadokan jugo

Diolah yang bertumpu di tempat nan tajam

Bedada di tempat nan hangat

Tiang bubung melambangkan kekukuhan dan kesatuan, seperti seloka adat:

Kok condong nan bajuang

Kok rebah nan bepenungkat

Jahit menjahit bak daun petai

Tudung menudung bak daun sirih

Tulang bubung panjang lurus tentu ujung dengan pangkalnyo, pangkal arah ke hilir, ujung arak kemudik, yang artinya:

Teliti mudik dari dari Jambi

Nan berentak satang besembur dayung

Nan dibawa dek nenek perpatih nan sebatang

Ujung arah kemudik, ini menandakan: undang nan turun dari

Minangkabau an balatak galeh dipunggung nan kain basampai di bahu.

Nan di abwo dek nenek datuk ketemnggungan dari tempat: betampuk dibukit gambak, betangkai bejambu lipo di Batanghari

Pintu dan jendela sama. Rumah menghadap timur membelakngi barat. Rumah memanjang utara selatan. Dahulu pada masa Rio Batin 7 (tujuh) yakni Rio yang paling tinggi yang disebut Pasirah atau ketua adat Batin tujuh. Rumah bentuk kapal dan yg paling tinggi untuk para pemuka, tengah

untuk tengganai rumah (keluarga dan pemilik rumah), dan yang ketiga atau yang paling rendah untuk ibu-ibu.

Rumah jatuh pada anak yang perempuan. Satu rumah dapat saja ditempati oleh beberapa keluarga inti. Sampai saudara lainnya dapat memiliki rumah di tempat lain. Hubungan maupun dalam pengelolaan rumah tangga dilakukan dengan kerjasama, dan saling menjaga rahasia rumah tangga. Tangga dahulu dari kayu yang keras, dan tapaknya (sendi) terbuat dari bahan batu sungai. Anak tangga biasanya ganjil yakni 7 buah. Sekarang berubah ada yang menggunakan bambu.

Lukisan berbentuk bunga, burung, tergantung kesukaan pemilik rumah unturnya hanya untuk keindahan. Atapnya ijuk enau, atau daun serdang, dan ekarang pakai seng. Motif bunga menggambarkan orang baik-baik, pintu terbuka senantiasa menerima tamu. Jendela dibuka ke atas bagian dalam. Sepanjang papan di belah tidak pakai gergaji. Bagian segitiga (layar) hanya didinding sampai tengah dan diteruskan menutup dengan daun serdang. Jenis kayu dinding kesayo, mangu, meranti.

Kalau hendak menegak rumah dilakukan upacara dimulai merendam kayu di sungai, yang disebut sedekah. Dari rimbo sudah dibentuk segi delapan kemudian di rendam dalam air, sampai empat bulan lamanya. Ketika kayu diambil dari dalam sungai kemudian sebleum dipahat (melobangi) agar bisa dipasang (pasak), dilakukan sedekah (kenduri) sengan membacakan doa. Selamat menegakkan dan elamat setelah jadi rumah baru. Pada saat sedekah dengan menggunakan ayam jantan masih hidup, dan disiramkan bunga. Kemudian darah ayam dicecerkan di sekeliling rumah dan ditaburkan kembang. Kemudian dagingnya dimasak dan dimakan bersama. Setelah selesai mencecerkand arah ayam dan bunga baru tiang dapat ditegakkan. Kemudian, kayu-kayu dipasang mengikatnya dengan tali rotan atau ijuk. Ijuk lebih tahan dari rotan. Ratusan tahun tidak akan lapuk.

Ada jenis ukiran bunga kembang sepatu. Warna yang lazim dengan menggunakan untuk ukiran bunga kuning dan merah. Warna kuning dengan menggunakan kunyit dan warna merah terbuat dari kunyit dengan kapur.

Rumah berbentuk jung (perahu besar). Namanya kajang lako, kajang dari bengkung (pandan) dijahit seperti bentuk atap seng. Pada saat upacara tikarnya dari pandan ditempati oleh pemuka-pemuka. Hari-hari boleh menjadi tempat tidur. Pada saat bertandang seorang pemuda duduk dekat pintu

masuk dan sangat dilarang melewati tiang tengah. Yang laki-laki menghadap ke jalan sedang yang perempuan di dalam. Kaki sang laki-laki sebelah diletakkan menjulur ke luar jendela untuk menandakan kepada orang yang melihat bahwa ada orang sedang berpacaran (memadu kasih) dan hal itu dianggap sopan. Kalau tidak dilakukan hal seperti itu dan kedatangan pemuda tidak diketahui oleh orang lain maka dikenakan denda terhadap pemuda yang bertandang yakni mereka akan dikawinkan.

Dahulu dekat jendela merupakan tempat duduk ibu-ibu. Ibu-ibu duduk dekat dapur. Diatas tempat (balai) tuan kadi, imam, pemuka adat, rio, dan aparat desa. Kalau hendak nikah disandingkan di balai, menikah di rumah perempuan. Taro tempat menyimpan bumbu-bumbu, beras, diatas rumah. Sedangkan kayu bakar di simpan di bawah kolong rumah. Duduk pakai bantal, pakai kain sarung, baju pakai jas. Tiang tengah tiang alang ambang pendek dan tiang alang panjang. Tempat nyimpan minyak goreng dari kepayang dari buah-buahan berdaun lebar, buah di rebus kemudian direndam 1 malam kemudian di apih kemudian di peras. Guna tempat tersebut sebagai tempat Qur'an, dan juga tempat menyimpan tikar. Tiang stengah disebut tiang bubung melintang. Empat nenek Puyang delapan di ukirkan ke bentuk tiang bersegi delapan. Tiang-tiang tersebut tidak sampai ke lantai tanah, melainkan untuk penyangga dis ambung lagi dengan tiang pasak ke lantai. Kalau yang didapur sampai ke tanah yang lain gantung, tanpa pakai paku.

Tangga tidak pakai pegangan pagar melainkan menggunakan tali dari rotan sebuah. Naik dan turun dengan pegangan tali rotan tersebut. tempat anak-anak bermain di halaman. Halaman pada musim kemarau berdebu. Ibu-ibu mencari kutu berkumpul di kolong rumah. Bersedekah di kolong digunakan untuk masak dan menggiling bumbu, pada siang dan malam hari.

3.4. Ragam Hias

Bentuk ragam hias pada tradisi masyarakat Melayu Bungo merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dengan budaya tradisi masyarakat Melayu yang mendiami aliran sungai Batang Hari. Ragam hiasnya merupakan bentuk geometry seperti: lingkaran, segitiga, belah ketupat. Menurut Yusta BA, dalam buku Ragam Hias Jambi Lama menyebutkan, bahwa ketiga bentuk itu dipergunakan sebagai dasar untuk menyusun ragam hias. Selanjutnya, dijelaskan oleh Yusta "penggunaan bentuk-bentuk geometris

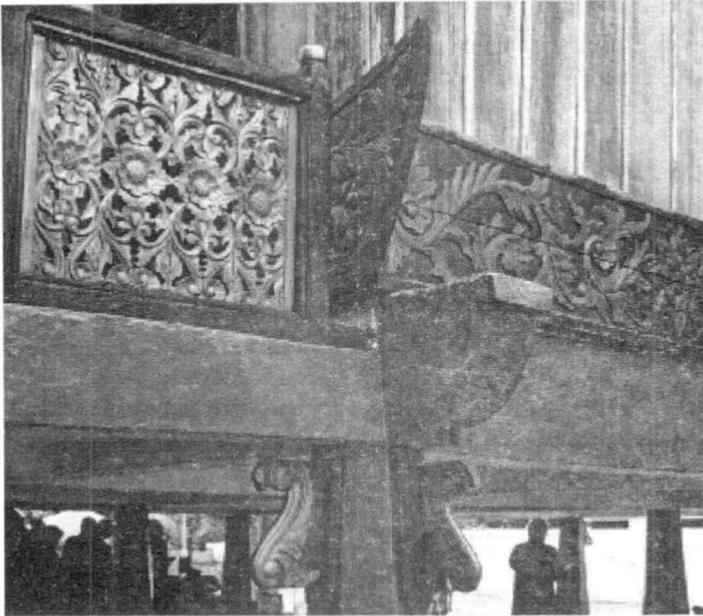
dalam ragam hias telah dikenal semenjak jaman prasejarah”.

Ukiran atau ragam hias yang ditemukan pada bangunan tradisional (rumah adat) pada masyarakat Melayu Bungo memiliki banyak sebutan pada sebuah ragam hias. Banyak nama tidak pula diimbangi oleh banyaknya ragam hias yang ada, melainkan dapat dikatakan bahwa ragam hias masyarakat melayu sebenarnya kaya akan ragam hias, namun sekarang sudah mengalami kepunahan. Ragam hias yang terdapat pada bangunan rumah Melayu di Bungo ini merupakan bagian dari unsur seni ukir yang dilakukan dengan cara memahat (seni pahat). Seni pahat atau yang menjadi ragam hias sangat berhubungan erat dengan nilai-nilai yang ada pada masyarakat itu sendiri, walaupun sebenarnya dapat saja merupakan hasil dari akulturasi dengan budaya lainnya yang diakibatkan oleh kontak-kontak budaya.

Ragam hias pada masyarakat melayu daerah ini lebih di dominasi oleh bentuk bunga dan daun (flora). Ragam hias yang ada, sangat berhubungan dengan kepercayaan Islam yang melarang membuat gambar binatang (hewan) maupun manusia (makluk hidup). Ragam hias yang ada seperti mentadu bekarat, bunga durian. Menurut salah satu informan sebenarnya ada ragam hias yang disebut *gong menari* dan ukiran tersebut terdapat juga pada batu larung di dekat dusun Tua di Pondok Pulau Sangkar, Kabupaten Kerinci. Belum diketahui asal muasal persamaan dari ragam hias tersebut.

Fungsi ukiran pada bangunan rumah Melayu di Bungo ini tidak lain hanya untuk menambah keindahan bangunan. Ukiran itu tampak mempergunakan motif-motif dedaunan, pola-pola geometris yang dinamakan motif bunga jeruk dan motif daun. Ukiran-ukiran pada bangunan rumah tradisional di daerah ini hampir tidak kelihatan atau dapat dikatakan sudah usang, lapuk, bersamaan dengan lapuk dan usangnya bangunan rumah tradisional. Bangunannya saja sudah tua renta tidak terawat apalagi motif ukiran yang ada pada bangunan tersebut. Untuk dapat melihat motif ukiran pada bangunan rumah tradisional Melayu Bungo ini harus dengan cermat menelusuri pada bagian kayu yang biasanya ada pada bagian luar dinding dekat tiang. Selain itu terdapat pada sambungan antar tiang kayu dan ujung papan dengan papan lainnya. Pada bagian dalam rumah terdapat ukiran pada sehelai papan panjang yang membentang di atas ruangan lantai tingkat 3 yang biasa duduk para Batin.

Gambar 16:
Bentuk ragam hias



Bagian puncak dengan motif tampuk manggis melambangkan dalam hukum nenek mamak, kalau manis ditelan, kalau pahit diludah. Dan motif lain keluk paku kacang belimbing melambangkan, anak dipangku kemenakan dibimbing, orang datang dipategangkan.

Rumah adat di Bungo, merupakan apresiasi dari *adat lamo pusako usang*. Masing-masing unsur 5 bangunan rumah adat mempunyai arti yang terkait pada adat lama. Dengan demikian membedakannya dengan rumah biasa. Ornamen jendela bentuk matahari artinya penerangan. Ragam hias yang lain ayat-ayat Qur'an. Jendela delapan segi hubungan dengan adat. Ada juga segi empat. Sekarang sudah bulat saja. Mesjid pertama sekali panggung. Kemudian di semen dan diperlebar merubah bentuk. Panggung pakai tiang. Sengaja dekat sungai agar dekat dengan jamban tempat buang air dan mengambil air. Rumah mengikuti sungai setelah Rio Budi diatur saling menghadap dan membelakangi berjejer.

3.5 Beberapa Upacara

Sebelum mendirikan rumah diadakan upacara persedekahan yakni berkumpul bersama keluarga dan kerabat dekat membacakan doa kepada yang Maha Kuasa. Tujuannya agar pendirian rumah tersebut diberi keselamatan terhadap penghuni rumah itu sendiri, agar murah rezeki dan panjang umur.

Upacara atau selamatan selama ini bagi masyarakat daerah ini tidak pernah ada aturan yang harus dilakukan. Untuk melakukan upacara-upacara yang berhubungan dengan mendirikan rumah berdasarkan versi masing-masing atau tidak ada sama sekali.

Sebelum dijadikan bangunan dilakukan upacara sedekah yakni ritual untuk membersihkan tanah dari mahluk halus, yang lazim juga disebut upacara "tolak bala". Upacara ini dipimpin oleh orang alim (imam mesjid). Upacar dilakukan di rumah orang tua bukan dilokasi. Dilokasi dimakan sirih kemudian disembur-semburkan ke segala penjuru tanah yang dilakukan oleh dukun supranatural (tukang obat) yang bertujuan mengusir bangsa halus. Upacara dilakukan terlebih dahulu dengan upacara sedekah kemudian setelah rumah sudah berdiri (tegak) kemudian dukun yang bertindak menyemburkan sirih tadi di lokasi bangunan.

Pada saat membaca doa di rumah yakni doa berdasarkan agama Islam yang dihadiri ninik mamak, keluarga dekat, pegawai syarak dan tokoh adat. Pembacaan doa biasanya dilakukan sedekah Jumat atau sedekah malam Jumat, dengan membakar kemenyan. Guna untuk mengharumkan ruangan. Setelah membaca doa dilakukan makan bersama dengan lauk pauk ayam gulai. Besoknya ke lokasi bangunan, yang dimulai oleh dukun membaca mantera. Dukun membaca mantera apabila menurut dukun bahwa tanah itu dianggap rawan atau angker.

Pada saat pemasangan fondasi untuk pertama kalinya atau pemasangan bubungan atau juga setelah selesai rumah dibangun, maka dilakukan upacara selamatan atau kenduri. Mereka makan bersama dengan terlebih dahulu membaca doa yang dipimpin oleh imam mesjid. Ada pesta (*lek*) besar menengah, dan kecil. Lek kecil atau pesta kecil hewan yang dipotong adalah ayam, lek menengah agak besar, lek besar yang dipotong sapi atau kerbau. Lek kecil berarti pesta yang dilakukan sederhana yang hanya dihadiri oleh keluarga terdekat atau cukup dihadiri tetangga (keluarga dekat dan tuan rumah) dan ketua suku kampung saja, oleh karena itu tempat yang disediakan

cukup di dalam rumah dan makanan cukup dengan memotong ayam saja. Pesta lek menengah dengan mengundang lebih banyak yakni dihadiri oleh tetangga, suku kampung dengan hidangannya masih motong ayam. Pada saat lek besar dilakukan adat yang sebenarnya adat dengan “membuka” *pantang larang*. Artinya, adat istiadat digunakan seluas-luasnya, apa yang harus dilakukan dan apa yang pantang dilakukan. Pada saat itu dimeriahkan dengan acara kesenian “rampe rampo”. Pada saat itu biayanya sudah dipersiapkan dengan cermat terutama biayanya harus sudah ada, “jangan sempat terutang” seperti dalam pepatah mereka *tekambang, terutang siko kambing terkait kain*. Artinya, sudah bayar kambing masih terkena bayar kain. Jikalau hanya kurang sedikit tidak menjadi soal, yakni kalau hanya terutang seekor ayam dan kain sekayu.

Setelah selesai seluruhnya, rumah mau dimasuki ada upacara memasuki rumah baru, dengan mengundang seluruh masyarakat satu kampung. Kemudian makan-makan tradisi baca yasin dengan doa selamat, atau mengundang orang-orang miskin. Dengan maksud memberikan keselamatan kepada penghuni rumah. Upacara masuk rumah biasanya dilakukan pada pagi hari Jum’at. Yang pertama sekali dimasukkan ke dalam rumah adalah alat-alat masak, dan tempat tidur, kemudian alat-alat lain. Untuk menerima tamu, orang melayu disediakan tikar sebagai tempat duduk, sekarang ini baru ada kursi atau sofa untuk tempat duduk tamu. Tikar terbuat dari bahan pandan dengan menganyam sendiri atau dibeli dari tetangga. Pada saat upacara para pengunjung duduk di tikar mengelilingi ruangan tengah.

Tempat duduk dukun atau ulama berada di bagian dalam menghadap ke pintu masuk, di samping dukun tokoh-tokoh masyarakat (penghulu adat). Dekat pintu masyarakat lainnya sedangkan tuan rumah bebas duduk, sedangkan kaum perempuan duduk di bagian belakang (dapur). Bagian tengah kosong. Pemimpin upacara adalah ulama untuk membacakan doa. Setelah baca doa yasin dilakukan makan bersama.

Upacara yang berkaitan dengan mendirikan bangunan rumah hanya ada dua kali yakni; pada saat hendak mendirikan rumah dan pada saat hendak memasuki rumah. Pada saat mendirikan tiang ditaruh di atasnya yakni pisang, tebu, tebu lambang manis, pisang lambang kesuburan, dan juga diikatkan bendera merah putih. Bahan ini ditaruh pada saat tiang didirikan dan dibiarkan terus.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Bangunan tradisional Melayu Bungo, memiliki kemiripan dengan rumah tradisional Minangkabau. Hal ini dapat dimaklumi, karena secara kebudayaannya pun masih terlihat corak budaya minangkabau. Walaupun masyarakat daerah ini menyangkal apabila disebut bahwa budaya melayu di Bungo ini berasal dari Minangkabau. Ada beberapa hal lain yang perlu dicatat sebagai kesimpulan dalam penelitian ini:

1. karakteristik bangunannya disebut sebagai bentuk “kajang lako” yakni bentuk perahu.
2. bubungan atap menghadap kesamping dan bangunannya sejajar dengan jalan berbentuk empat persegi panjang.
3. bahan-bahan terbuat dari kayu ataupun daunan yang terdapat disekitar pemukiman.
4. bangunan rumah pada umumnya disekitar sungai, hal ini mempermudah pengambilan air dan keperluan lainnya karena air merupakan salah satu urat nadi masyarakat.
5. setiap pemukiman terdapat bangunan mesjid yang berada di tengah-tengah kampung dan cenderung juga dekat sungai.
6. pembuatan rumah dilakukan dengan cara gotong royong, dan diawali dengan musyawarah.
7. ragam hias terdiri dari bentuk tumbuh-tumbuhan.
8. pada saat awal pembangunan dan akhir pembangunan dilakukan upacara sedekah memohon selamat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Bangunan tradisional Melayu di Bungo ini, sudah cukup tua. Apalagi tidak ada perawatan dari pemiliknya. Penghuni bangunan tradisional ini juga dari kaum tua, sedangkan generasi sekarang tidak lagi menghuni bangunan tradisional ini mereka membuat rumah dengan jenis bangunan

modern yang terbuat dari bahan tembok sebagaimana lazimnya bangunan rumah umumnya.

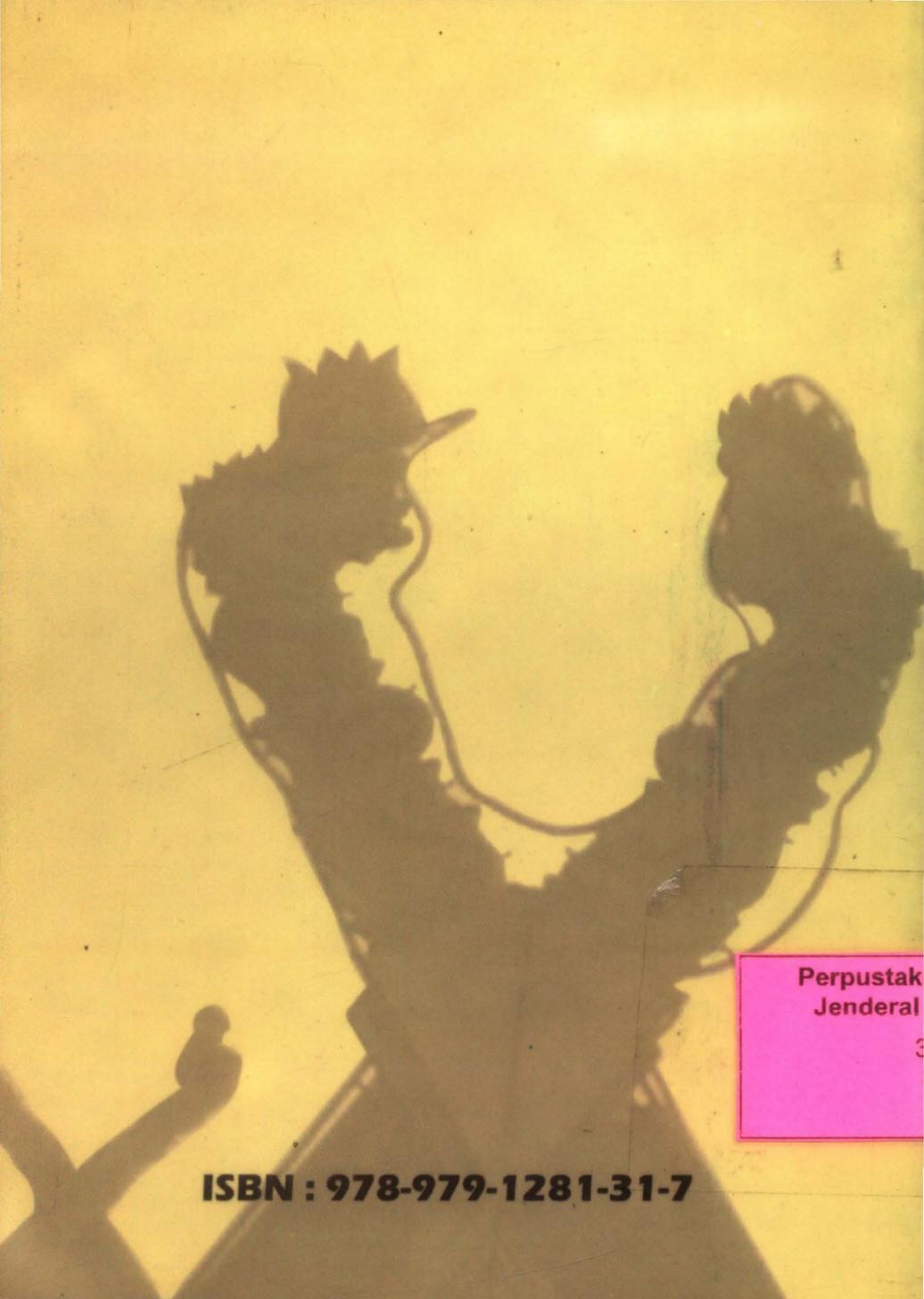
4.2 Saran

Bentuk rumah tradisional merupakan corak khas yang secara fisik merupakan kebudayaan material dari setiap suku bangsa. Teknologi tradisional yang dipadukan dari seni bangunan tradisional memang mengalami perubahan. Namun demikian hendaknya masyarakat setempat tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang memiliki corak khas tersebut. Hal ini merupakan sebuah nilai budaya bangsa yang semestinya tidak hilang dengan percuma.

Bentuk-bentuk bangunan baru yang cenderung mengadopsi dari unsure-unsur dari luar, hendaknya masih mempertahankan bentuk corak tradisional. Tidak hanya bangunan rumah, tetapi dapat juga dilakukan terhadap bangunan-bangunan perkantoran atau juga yang lainnya. Sehingga corak khas itu menjadi nilai tidak terkikis oleh kemajuan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Ghafar, A. Prof. Dr. *Malay Vernacular Architecture*
- Chinthia Gek-Hua Chou. *Magic and Fear: Identity and Exchange Amongst the Orang Suku Laut (Sea Nomads) and Other Groups of Riau and Batam*. Indonesia, Departemen of Social Antropology. University of Cambridge. 1994.
- Halim Abdul dan Hashim Wan. *Rumah Tradis Melayu*. Penerbit Fajar Bakti SDN, BHD, Kuala Lumpur. 1994
- Lombard Denise. *Nusa Jawa: Silang Budaya 2*. Gramdia Jakarta, cetakan ke 2. 2000.
- Sumintardja Djauhari. *Kopendium Sejarah Arsitektur*. (Jilid 1). Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan. Bandung. 1978.
- Widiastuti Indah. *Studi tipologi Bangunan di Bandung*. Lembaga Penelitian dan Departemen Teknik Arsitektur 2002.
- Widodo Johannes. Makalah *Spirit Musi Sepanjang Masa (in Indonesia)*, Paper Presented at Inauguration of 9 Anniversary of STT Musi (Musi School of Enginnering), 15 September 2001, STT Musi, Palembang-Indonesia.



Perpustakaan
Jenderal

ISBN : 978-979-1281-31-7